



**PELAKSANAAN DAUROH AI-QURAN DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN TAHFIZH AL-QURAN
DIMIS ISLAM TERPADU AL-HIJRAH DESA BINTUJU
KECAMATAN BATANG ANGKOLA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

RIJAL AMIN LUBIS
NIM: 11 310 0295

PROGRAM STUDY PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2018**



**PELAKSANAAN DAUROH AL-QURAN DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN TAHFIZH AL-QURAN
DI MIS ISLAM TERPADU AL-HIJRAH DESA BINTUJU
KECAMATAN BATANG ANGKOLA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

RIJAL AMIN LUBIS

NIM: 11 310 0295

PROGRAM STUDY PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Drs.H.Samsuddin M.Ag
NIP. 19640203 199403 1 001

PEMBIMBING II

H. Ismail Baharuddin M.A
NIP. 19660211 12 1 002

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2018**

Hal : Skripsi a.n Padangsidempuan, 2018
RIJAL AMIN LUBIS Kepada Yth:
Lampiran : 7(Tujuh)Exemplar Dekan FTIK IAINPadangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperti halnya terhadap skripsi An. **RIJAL AMIN LUBIS** yang berjudul: "**PELAKSANAAN DAUROH AL-QURAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN TAHFIZH AL-QURAN DI MIS ISLAM TERPADU AL-HIJRAH DESA BINTUJU KECAMATAN BATANG ANGKOLA** "maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu pendidikan agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.


Demikian dan atas perhatian bapak/ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.Wb.

PEMBIMBING I

Drs. H.Samsuddin M.Ag
NIP. 19640203 199403 1 001

PEMBIMBING II


H. Ismail Baharuddin M.A
NIP. 19660211 12 1 002

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIJAL AMIN LUBIS
Nim : 11 310 0295
Fak/ Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI-7)
Judul Skripsi : PELAKSANAAN DAUROH AL-QURAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN TAHFIZH AL-QURAN DI MIS ISLAM TERPADU AL-HIJRAH DESA BINTUJU KECAMATAN BATANG ANGKOLA

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri tanpa meminta bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 28 Juni 2018

Saya yang menyatakan



Rijal Amin Lubis
NIM. 11 310 0295

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institute Agama Islam Negeri padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIJAL AMIN LUBIS
Nim : 11 310 0295
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI-7
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan , yang menyetujui untuk memberikan kepada institut agama islam negeri padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (*Non-eksklusif Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **PELAKSANAAN DAUROH AL-QURAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN TAHFIZH AL-QURAN DI MIS ISLAM TERPADU AL-HIJRAH DESA BINTUJU KECAMATAN BATANG ANGKOLA** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institute Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal 28 Juni 2018



RIJAL AMIN LUBIS
NIM. 11 310 0295

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : RIJAL AMI LUBIS
NIM : 11 310 0295
JUDUL SKRIPSI : PELAKSANAAN DAUROH AL-QURAN DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN TAHFIZH AL-
QURAN DI MIS ISLAM TERPADU AL-HIJRAH DESA
BINTUJU KECAMATAN BATANG ANGKOLA

Ketua

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris

Dr. H. Asfiati, M. Pd
NIP. 19720321 199703 2 002

Anggota

Drs. H. Agus Salim Daulay, M. Ag
NIP. 19610825 199103 2 001

Dra. Rosimah Lubis, M. Pd
NIP. 19610825 199103 2 001

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Dr. H. Asfiati, M. Pd
NIP. 19720321 199703 2 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah :
Di : Padangsidempuan
Tanggal/Pukul : 29 Juni 2018/ 08.30 WIB s./d 12.00 WIB
Hasil/Nilai : 69,62 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,01
Predikat : Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: /In.14/ F.4c/PP.00.9/11/ 2018

Skripsi Berjudul : Pelaksanaan Daurah Al-Quran dalam meningkatkan kemampuan Tahfizh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola

Ditulis oleh : Rijal Amin Lubis
Nim : 11 310 0295
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, November 2018
Dekan

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP.19710920 200003 2 002

ABSTRAK

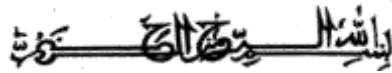
NAMA : Rijal Amin Lubis
NIM : 11 310 0295
FAKULTAS/PRODI : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
JUDUL : Pelaksanaan Dauroh Al-Quran dalam meningkatkan kemampuan Tahfizh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola
TAHUN : 2018

Dalam pendidikan formal tingkat Sekolah Dasar saat ini banyak sekolah yang tidak mengedepankan Pelajaran Agama Islam dan hafalan Al-Quran. Sekolah-sekolah Islam yang banyak bermuatan mata pelajaran agama juga kurang memperhatikan *tahfizh* dan pemahaman peserta didik terhadap Al-Quran. Pelaksanaan program *tahfizh* kurang maksimal karena program *tahfizh* yang kurang diperhatikan dan juga tidak melakukan penambahan jam untuk muraja'ah sehingga hafalan peserta didik mudah hilang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola.

Jenis pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berupa naskah wawancara, catatan lapangan, gambar-gambar. Untuk memperoleh data yang akurat maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan peneliti adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Dauroh Al-Quran dalam meningkatkan kemampuan Tahfizh Al-Quran anak di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola dilaksanakan dalam 3 tingkatan: *Pertama*, Dauroh Al-Quran untuk tingkat pemula yang dilaksanakan secara rutin pada tiap-tiap minggu yaitu mulai jum'at sore sampai minggu pagi dengan target hapalan paling sedikit 30 ayat. *Kedua*, Dauroh Al-Quran untuk 2 minggu dilaksanakan satu kali dalam sebulan dengan target hapalan 2 juz. *Ketiga*, Dauroh Al-Quran untuk 2 bulan target hapalan 8 juz.. Keberhasilan dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quran ini dapat dikatakan telah berhasil dibuktikan dengan kejuaraan yang telah dicapai dalam MTQ mulai dari tingkat Kecamatan, Kabupaten sampai tingkat Provinsi. Faktor pendukung: fisik dan psikis yang baik, sarana dan prasarana yang ada, piagam atau reward, serta dukungan penuh dari pihak yayasan dan kepala sekolah. Faktor penghambat: Kurangnya guru Pembina, Kurangnya dana, tidak sabar, malas dan berputus asa serta terpengaruh lingkungan..

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah Swt, yang melimpahkan Rahmat serta hidayah-Nya, salawat dan salam penulis ucapkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw yang telah menyampaikan Risalah-Nya kepada seluruh makhluk untuk menuntun manusia mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.

Sebagai tugas akhir Akademis dalam hal melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat dalam mencapai gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Agama Islam di INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN (IAIN), maka penulis menyusun skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN DAUROH AL-QURAN DALAM MENINGKAN KEMAMPUAN TAHFIZH AL-QURAN DI MIS ISLAM TERPADU AL-HIJRAH DESA BINTUJU KECAMATAN BATANG ANGKOLA”.

Selama proses penulisan skripsi ini penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis dalam bidang ilmu, namun berkat bimbingan dan arahan Bapak/ Ibuk Dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi dari semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Maka penulis berterimakasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H.Ibrahim Sireg; ^{ix} (CL, Selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan.
2. Pembantu Ketua dan seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidimpuan.
3. Ibu Hj. Zulhingga S.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan

4. Bapak Drs. H.Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan, dan selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan ilmu, motivasi, nasehat bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs.H.Samsuddin Pulungan M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak H.Ismail Baharuddin, M.A selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan ilmu, motivasi, nasehat, bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen serta Staf Administrasi Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan yang telah memberika ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasehat bimbingan dan arahan serta membantu kelancaran skripsi ini.
7. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
8. Bapak Azam Marpaung selaku Kepala Sekolah MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola, serta seluruh Guru dan Siswa yang membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.
9. Teristimewa kepada Ayahanda Johir Muda Lubis dan Ibunda Junnaini Nasution serta saudara-saudara tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil Kepada Penulis mulai dari Pendidikan Dasar sampai ke Perguruan Tinggi.
10. Tak lupa saya ucapkan terimakasih kepada teman-teman satu lokal PAI-7 yang selama ini berjuang bersama dalam mencapai keberhasilan, tak lupa saya

ucapkan terimakasih kepada seluruh saudara dan saudari yang telah mendukung merespon serta memotivasi, dan masih banyak lagi yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Dengan memohon Ridha dan Rahmat Allah Swt penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, Agama, Nusa dan Bangsa. Amin ya Allah.

Padangsidempuan, 28 Juni 2018
Penulis

RIJAL AMIN LUBIS
NIM. 11 310 0295

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH.....	vi
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Batasan Istilah.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	9

BAB II: LandasanTeori

A. KajianTeori.....	11
1. Pengertian Pelaksanaan Dauroh.....	11
2. Pedoman Dauroh.....	13
3. Pengertian Tahfizh Al-Quran.....	22
4. Dasar dan Hukum Menghapal Al-Quran	28
5. Adab dalam Menghapal Al-Quran.....	30
6. Syarat-syarat Menghapal Al-Quran	32
7. Petunjuk Sebelum Menghapal Al-Quran	34

Halaman

8. Strategi Menghapal Al-Quran.....	38
9. Metode Menghapal Al-Quran.....	44
10. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Tahfizh Al-Quran.....	51
B. Kajian Terdahulu.....	61
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	63
B. Jenis Penelitian	63
C. Data dan Sumber Data.....	65
D. Tehnik Pengumpulan Data	65
E. Teknik Analisis Data	69
F. Tehnik Menjamin Keabsahan Data	70
BAB IV: HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	71
1. Pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola.....	71
2. Keberhasilan Pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola.	82
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola	83
B. Pembahasan Hasil Penelitian	90
C. Keterbatasan Penelitian	94
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran-saran	97
DAFTAR KEPUSTAKAAN	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran yang mengandung seluruh ilmu pengetahuan adalah salah satu karunia Allah yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Macam karunia ini tidak mungkin didapat oleh manusia tanpa melalui proses yang panjang dan proses itu diantaranya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu fenomena sosial yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu dan masyarakat serta melibatkan orang tua yaitu ayah dan ibu, pendidikan (guru), lingkungan dan masyarakat itu sendiri.

Sebagian dari masyarakat adalah anak, sebagai individu yang pada prinsipnya memiliki akal sehat yang dapat dan harus dimanfaatkan untuk mencari ilmu. Potensi tersebut memberi kemungkinan kepada anak untuk mengembangkan kepribadiannya, akalnya yang dilatarbelakangi kesadaran berfikir yang dimiliki oleh anak-anak.¹ Dalam perkembangan kepribadian, akal pikiran dan potensinya anak yang melalui fase-fase perkembangan tertentu, anak memerlukan bimbingan, pengajaran, pengendalian dan control baik dari

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Pendidikan, Khalilullah Masykur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. VII Pendidikan, Khalilullah Masykur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. VII

orang tua maupun pendidik. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan perkembangan anak agar mampu berperan serta secara berkesinambungan dalam perkembangan manusia yang selalu berkembang dan juga mampu beramal shalih dalam arti berakhlak mulia selama dalam upaya mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat.²

Dengan demikian, pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki pokok dalam pembentukan manusia agar menjadi insan yang sempurna (insan kamil) atau memiliki kepribadian utama. Agama Islam yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntut umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat diketahui dasar-dasar dan perundang-undangannya melalui Al-Quran adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang akidah pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumbernya yang asli dalam ayat-ayat Al-Quran.³

Dalam bukunya Muhammad Muhyidin yang berjudul “Mengajar Anak Berakhlak Al-Quran” dituliskan, mengapa Al-Quran perlu dipahami sejak

²Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 5.

³Sayyid Muhammad Husain, *Mengungkapkan Rahasia Al-quran*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1992), hlm. 21.

anak-anak? Pengarang berpendapat jika anak memahami Al-Quran sejak dini maka akhlaknya akan bagus.⁴

Salah satu usaha nyata untuk memelihara kemurnian Al-Quran adalah dengan menghafalkannya, karena menghafalkan Al-Quran merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia di hadapan manusia dan di hadapan Allah SWT. Tidak ada suatu kitab pun di dunia ini yang dihafal oleh puluhan ribu orang di dalam hati mereka, kecuali hanya Al-Quran yang telah dimudahkan oleh Allah SWT. untuk diingat dan dihafal. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya : Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (QS. al-Qomar: 17)⁵

Maka tidak aneh jika ditemukan banyak orang, baik laki-laki maupun perempuan bahkan anak-anak yang menghafal Al-Quran. Karena Al-Quran mudah dihafalkan oleh siapapun sekalipun anak-anak dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini dapat ditemukan pada masa sekarang ini, di mana kondisi Islam lemah tetapi tidak mengurangi jumlah penghafalnya.

⁴Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-quran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. I, hlm. V, oleh Prof. Dr. Ahmad Tafsir.

⁵Tim Penyelenggara Penterjemah Al-quran Depag RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 879

Berdasarkan asumsi di atas, maka diperlukan adanya pendidikan anak yang dapat membantu menyelesaikan problem yang dihadapi masyarakat muslim dewasa ini. Semisal semakin gencernya pengaruh modernisme yang menuntut lembaga pendidikan formal untuk memberikan ilmu pengetahuan umum dan ketrampilan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik yang menyebabkan terdesaknya mereka (khususnya umat Islam) untuk memperoleh bekal keagamaan yang cukup memadai. Maka dari itu hendaknya pendidikan menyentuh seluruh aspek yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan perkembangan individu anak, baik itu dari ilmu agama maupun ilmu umum agar mereka dapat hidup dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam yang kaffah.

Pendidikan merupakan suatu pembinaan terhadap pembangunan bangsa secara keseluruhan. Saat ini pendidikan dituntut untuk dapat menemukan perannya sebagai basis dan benteng tangguh yang akan menjaga dan memperkuat etika dan moral bangsa. Pendidikan merupakan suatu media sosialisasi nilai-nilai luhur, khususnya ajaran agama yang akan lebih efektif bila diberikan kepada anak (siswa) sejak dini.⁶

MIS Islam Terpadu Al-Hijrah di Desa Bintuju Kecamatan Baatang Angkola merupakan salah satu lembaga pendidikan yang lebih memfokuskan pada mata pelajaran tahfizh Al-Quran oleh karena itu untuk mencapai hasil yang maksimal yakni sesuai dengan visi dan misi yang telah di buat maka

⁶Muhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 14.

pihak yayasan mengadakan kegiatan Dauroh Al-Quran yang dilaksanakan selama 3 hari dalam setiap minggu. Maka setelah peneliti melakukan studi pendahuluan serta memperhatikan pertimbangan-pertimbangan, maka peneliti berkeinginan untuk mengangkat sebuah judul penelitian yaitu **“PELAKSANAAN DAUROH AL-QURAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN TAHFIZH AL-QURAN DI MIS ISLAM TERPADU AL-HIJRAH DESA BINTUJU KECAMATAN BATANG ANGKOLA”**

B. Fokus Masalah

Dauroh Al-Quran merupakan suatu bentuk pelatihan atau pembiasaan dalam rangka membina para hafizh Al-Quran dengan tujuan untuk meningkatkan hafalan, yang di dalamnya melibatkan guru hafizh Al-Quran, para hafizh Al-Quran, metode, dan tujuan yang hendak dicapai dengan dibimbing atau dipandu oleh pihak Yayasan di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola.

Oleh karena itu, di dalam penelitian ini tidak semua yang akan dibahas tentang Dauroh Al-Quran yang ada di MISIslam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola, adapun yang akan menjadi pokok bahasan atau menjadi fokus masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana Pelaksanaan Dauroh Al-Quran dalam meningkatkan Tahfizh Al-Quran di MISIslam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pelaksanaan Dauroh Al-Quran dalam meningkatkan kemampuan Tahfizh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola?
2. Bagaimana keberhasilan Pelaksanaan Dauroh Al-Quran dalam meningkatkan Tahfizh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola.
3. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bagaimana Pelaksanaan Dauroh Al-Quran dalam meningkatkan kemampuan Tahfizh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola.
2. Keberhasilan Pelaksanaan Dauroh Al-Quran dalam meningkatkan kemampuan Tahfizh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola

E. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang Pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru Pembina Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola
3. Untuk bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan membahas tentang permasalahan yang sama dalam penelitian ini.
4. Untuk menghidupkan syi'ar-syi'ar Islam dalam menghadapi arus Globalisasi.
5. Sebagai salah satu komponen dalam persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini, maka dibuatlah batasan istilah guna menerangkan beberapa istilah dibawah ini:

1. Pelaksanaan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pelaksanaan diartikan sebagai proses atau cara.⁷Jadi pelaksanaan yang dimaksud penulis adalah proses atau cara yang digunakan dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola.
2. Dauroh adalah suatu bentuk pelatihan yang dilakukan secara kontiniu atau terus menerus dengan tujuan tercapainya tujuan pelatihan tersebut.⁸Pelatihan yang dimaksud disini adalah pelatihan diri supaya bisa bersih dan suci dalam menghapal Al-Quran dan pelatihan bagaimana cara membaca Al-Quran yang baik sesuai dengan tajwid dan makhrajnya serta bagaimana metode menghapal Al-Quran yang mudah.
3. Kemampuan adalah “kesanggupan, kecakapan dan kekuatan”.⁹ Kemampuan yang dimaksud penulis dalam pembahasan ini adalah kesanggupan para peserta didik dalam menghapal Al-Quran

⁷Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. 3, hlm. 626

⁸ Abdul Aziz Abdur Rauf, Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Al-Quran*, (Jakarta: Markaz Al-Quran, 2010), Cet. 11, hlm. iv.

⁹*Op.cit.*, Tim Penyun Kamus Bahasa Indonesia, hlm. 623.

4. Tahfizh: latihan menghafal.¹⁰ Yaitu menghafal Al-Quran yang dimulai dari suroh al-Faatihah dan di akhiri dengan suroh an-Nash. Sedangkan Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bersifat mu'jizat dengan sebuah surat dari padanya yang beribadat bagi yang membacanya.¹¹ Jadi Tahfizh Al-Quran adalah upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat memasukan ayat-ayat Al-Quran diingatan, dan dapat mengucapkan diluar kepala tanpa melihatnya.
5. MIS Islam Terpadu Al-Hijrah adalah Lembaga pendidikan swasta yang terletak di Desa Bintuju Kecamatan BatangAngkola.

Maka dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan yang dimaksud penulis adalah Pelaksanaan Dauroh Al-Quran yang dilakukan oleh MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola dalam hal pelaksanaan, metode, hambatan-hambatan yang dihadapi, dan hal-hal yang berkaitan dengan menghafal Al-Quran itu sendiri.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mudah dalam penyusunan proposal ini, maka diklasifikasikan sistematika pembahasan untuk menghindari kekeliruan.

¹⁰Atabik Ali dan Zuhdi Muhdior, *Kamus Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Multi Karya, 1998), hlm. 425

¹¹*Ibid.*, hlm. 34

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori yang terdiri dari Kajian Teori yang meliputi Pengertian Pelaksanaan Dauroh, Pedoman Dauroh Al-Quran, pengertian tahfizh Al-Quran, dasar dan hukum menghafal Al-Quran, syarat-syarat menghafal Al-Quran, Petunjuk sebelum menghafal Al-Quran, Strategi menghafal Al-Quran, Metode Menghafal Al-Quran, faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Tahfizh Al-Quran dan Kajian/Penelitian terdahulu.

Bab III Metodologi penelitian yang mencakup tempat dan waktu penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik menjamin keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian yang terdiri dari A.Deskripsi Data yang meliputi : 1. Pelaksanaan Dauroh Al-Quran, 2. Keberhasilan Dauroh Al-Quran, 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola.
B. Pembahasan Hasil Penelitian. C. Keterbatasan Penelitian

Bab V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pelaksanaan Dauroh Al-Quran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pelaksanaan berasal dari kata laksana yang artinya menjalankan atau melaksanakan suatu kegiatan¹. Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan biasa diartikan penerapan. Majone Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browed an Wildavsky mengemukakan pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.²

Pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu

¹ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.308

²Nurdin Usman , *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), hlm.70

proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional dan kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.³

Dauroh adalah suatu bentuk pelatihan yang dilakukan secara kontiniu atau terus menerus dengan tujuan tercapainya tujuan pelatihan tersebut.⁴ Sedangkan pelatihan menurut Never Ending Transfusing Application Training (NET-at), Pelatihan adalah kegiatan belajar dan praktik untuk sesuatu tujuan baik, dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus untuk meningkatkan kemampuan (continuously and never end) manusia, dan fitrahnya.⁵

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Dauroh adalah Serangkaian kegiatan yang dilakukan individu maupun kelompok berbentuk pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus untuk meningkatkan kemampuan manusia dan fitrahnya. Adapun pelatihan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelatihan diri supaya bisa bersih dan suci dalam menghapal Al-Quran dan pelatihan bagaimana cara membaca Al-Quran yang baik sesuai

³Abdullah Syukur, *Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekan dan Relevansinya Dalam Pembangunan*, (Ujung Padang: Persadi, 1987), hlm.40

⁴Abdul Aziz Abdur Rauf, Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Al-Quran*, (Jakarta: Markaz Al-Quran, 2010), Cet.11, hlm. iv.

⁵*Op.Cit.*, hlm.237

dengan tajwid dan makhrajnya serta bagaimana metode menghafal Al-Quran yang mudah.

2. Pedoman Dauroh Al-Quran

Dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quran kita sudah pasti tidak bisa lepas dalam membaca Al-Quran maka untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Quran tersebut, maka hal yang paling penting dilakukan ialah mempelajari serta mengkaji pengetahuan ilmu tajwid di bidang penguasaan makhraj, dan mengaplikasikan bunyi bacaan sesuai dengan kaedah-kaedah yang telah ditetapkan⁶

a. Makhraj Huruf Hijaiyah

Makhraj huruf hijaiyah terdapat pada 17 tempat yang terbagi dalam lima kelompok (Maudhuu'), demikian menurut pendapat yang termasyhur. Kelima kelompok tersebut adalah :

- 1) Kelompok *al-jauf* (rongga mulut)
- 2) Kelompok *al-halq* (kerongkongan)
- 3) Kelompok *al-lisan* (lidah)
- 4) Kelompok *asy-syafatain* (dua bibir)
- 5) Kelompok *al-khaysyuum* (batang hidung)

⁶Abdullah Asy'ari. *Pelajaran Tajwid, Qaidah Bagaimana Seharusnya Membaca Al-Qur'an Untuk Pelajaran Permulaan*, (Surabaya: Apollo, 1987), hlm. 8

Adapun cara untuk menemukan suatu makhraj dengan tepat adalah dengan mematikan huruf yang dimaksud dengan sebelumnya diberi huruf hidup. Apabila diucapkan suara *ab* atau *aj* maka dengan mudah diketahui di mana letak makhraj huruf *ba* dan *jim* tersebut.

1) Kelompok *al-jauf* (rongga mulut)

Jauf (rongga mulut) adalah makhraj yang terletak di rongga mulut, yaitu huruf-huruf Mad ketika berfungsi sebagai tanda bacaan panjang, huruf rongga mulut tersebut ada tiga yaitu sebagai berikut:

- a) *Alif* sebelumnya ada *fathah*
- b) *Ya'* mati sebelumnya ada *kasrah*
- c) *Waw* mati sebelumnya ada *dhammah*

2) Kelompok *al-halq* (kerongkongan)

- a) Pangkal kerongkongan yaitu bagian yang paling dalam mendekati pangkal dada. Makhraj ini mengeluarkan bunyi huruf ع dan ح
- b) Tengah-tengah kerongkongan menghasilkan dua bunyi huruf yaitu غ dan ج
- c) Ujung kerongkongan yaitu daerah yang paling depan mendekati pangkal mulut. Dari tempat ini keluar huruf خ dan ق

3) Kelompok *al-lisan* (lidah)

Adapun bagian-bagian dari kelompok *lisan* tersebut ialah :

- a) Pangkal lidah dengan langit-langit, mengeluarkan huruf ق
- b) Pangkal lidah agak ke depan dengan langit-langit, mengeluarkan huruf ك
- c) Bagian tengah lidah dengan langit-langit. Mengeluarkan huruf ج ي ش dan ج
- d) Tepi lidah kiri atau kanan dengan gigi geraham atas memanjang dari pangkal ke arah depan. Makhraj ini menghasilkan huruf ض
- e) Tepi lidah kiri atau kanan dengan gusi atas, menghasilkan huruf ل
- f) Ujung lidah (depan makhraj *lam*) dengan gusi atas, keluar huruf ن
- g) Punggung ujung lidah dengan gusi atas agak ke depan, keluar huruf ر
- h) Punggung kepala lidah dengan pangkal gigi seri atas. Makhraj ini mengeluarkan huruf د dan ت
- i) Ujung lidah dengan pangkal gigi atas (tidak terlalu katat menempel), mengeluarkan huruf ص dan ز
- j) Ujung lidah dengan ujung gigi seri atas, keluar huruf ظ, ذ dan ث.

4) Kelompok *asy-syafatain* (dua bibir)

- a) Dua bibir dalam posisi tertutup kearah luar menghasilkan huruf م dan kearah dalam menghasilkan huruf ب, dalam posisi terbuka mengeluarkan huruf و
- b) Perut bibir bawah dengan ujung gigi seri atas, mengeluarkan huruf ف

5) Kelompok *al-khaysyuum* (batang hidung)

Pangkal atau batang hidung dapat mengeluarkan bunyi sengau (dengung) yaitu huruf nun atau tanwin waktu *diidghamkan* dengan *ghunnah*, waktu *ikhfa'* atau karena bertasydid demikian juga halnya dengan huruf *mim*. Pada waktu-waktu tersebut huruf *nun, mim* atau *tanwin* berpindah makhraj ke batang hidung. Contoh

عَمَةٌ يَوْمَئِذٍ نَأَى

Kedua huruf ini pada waktu berharakat atau mati berstatus *izhar* memang memiliki *ghunnah* yang merupakan sifat asli keduanya tetapi makhrajnya tetap dianggap pada lidah dan bibir. Sedangkan pada waktu terjadi *idgham* atau *ikhfa'* walaupun lidah dan bibir masih ikut aktif namun karena *ghunnahnya* yang lebih menonjol maka *khaisyum* dianggap sebagai makhrajnya.

Dengan demikian *ghunnah* dan *khaisyum* adalah sama dalam zat tapi berbeda istilah. Suara dengung pada *nun* dan

*mim*waktu *idzhar* disebut *ghunnah* sebagai sifat asli sedangkan pada waktu *idgham* atau *ikhfa'* *makhrajnya* terangkat tapi sifatnya masih ada maka saat itu *makhrajnya* disebut *khaisyum*.

Dalam menguasai *makhraj* tertentu tidak terlepas dari suatu disiplin ilmu mempunyai kaedah-kaedah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan huruf-huruf dari *makhrajnya* di samping harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf.⁷ Oleh karena itu ia tidak dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari namun juga harus melalui latihan, praktek dan menirukan orang yang baik bacaannya.

Beberapa contoh kesalahpahaman dalam membaca/*makhraj* yang tidak tepat sebagai berikut⁸ :

Tabel 01 Contoh Kesalahan Membaca/Makhraj

No	Seharusnya dibaca	Arti dan makna	Salah Membaca	Arti dan Makna
1	الله (<i>allah</i>)	Allah	اوله (<i>Aulah</i>)	Tidak ada artinya
2	الذی (<i>allażii</i>)	Isim <i>maushul</i> = yang, adalah	الز = لزا الزى (<i>Allażii</i>)	Melekat, menempel
3	العظیم (' <i>adzii mi</i>)	Agung, besar	الازم (<i>azimi</i>) أجيم (<i>ajiimi</i>) العزيم (' <i>aziimi</i>)	Nyala Lari

⁷Manna' Khalil al-Qattan. *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, Edisi Indonesia *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (terj.) Mudzakir AS., (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992), hlm. 267.

⁸Abdul Mujieb Ismail dan Maria Ulfah Nawawi. *Pedoman Ilmu Tajwid*, (Surabaya: Karta Abditama, 1995), hlm. 28

				kencang
4	أذن (<i>azan</i>)	Panggilan (untuk sholat)	عز (<i>'aza</i>) زنى (<i>zanii</i>) ازناه (<i>aznaaha</i>)	Menjadi kuat Berzina نسبه إلى الزنا = Mendorong untuk berbuat zina
5	عذاب (<i>'azaa ba</i>)	Siksa	عجب (<i>'ajaba</i>) العزب (<i>al 'azaba</i>) عزب (<i>'azaba</i>)	Heran Bujang Membujan g
6	إذا (<i>izaa</i>)	Apabila	الز (<i>iza</i>) ازاء (<i>izaa a</i>)	Dengung, desis Barhadapa n
7	خاطب (<i>khath ib</i>) (خطيب) فلانة	Pembicara Tunangan (pr)	حطب (<i>hathib</i>)	Kayu bakar
8	الحرام (<i>h□ar raama</i>) حريم الرجل	Haram, terlarang (menurut syari'at) Sesuatu yang harus dipertahanka n, dibela olehnya (lk)/ maksudnya = istri	هرما (<i>harramaa</i>)	Tua
9	ظالم (<i>dzaali mi</i>)	Zalim, kejam, ngawur	زلم (<i>zalim</i>)	Anak panah tanpa bulu di belakangny a
10	صحيح (<i>shahi ih</i>)	Sehat, baik, benar, sah / =صواب <i>correct</i>	شحيح (<i>syahiih</i>)	Bakhil, pelit

11	بذر (<i>baẓẓiri</i>) المبذرين (<i>mubazziriina</i>)	Boros Orang yang boros	البيزار المبزرين (<i>mubazziriina</i>) مباشر	Penjual bumbu/ Rempah Siaran Langsung
12	صلات (<i>sholata</i>)	Shalat	سلت (<i>salata</i>) سلت الرأس سلط (<i>salatha</i>) سلاطلة atau	Memotong / melepas Memotong rambut Panjang mulut
13	الرحمة (<i>rahmat</i>) = المرحوم المتوفى	Rahmat, kebaikan (<i>kindness, mercy</i>) Orang sudah wafat	الرهمة (<i>rahmat</i>) المرهوم	Hujan rintik-rintik / gerimis
14	عذر (<i>'azara</i>)	Dalih, permohonan	عزر (<i>'azara</i>)	Menegur, mengingatkan dengan keras/ marah
15	ذكر (<i>zakira</i>) ذكر = الذكر	Mengingat Dzikir	ذكر (<i>zakira</i>)	Mengisi
16	ظهر (<i>dzahira</i>)	نصف النهار = Tengah hari	الجهير (<i>jahira</i>)	Bentuk, tampang
17	ذنب (<i>zunubi</i>) ذنوبي	Dosa Dosa saya	جنب (<i>junubi</i>) جنب	Sisi, samping Junub

b. Tajwid

Untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an tersebut, maka hal yang paling penting dilakukan ialah mempelajari serta mengkaji pengetahuan ilmu tajwid di bidang penguasaan makhraj, dan mengaplikasikan bunyi bacaan sesuai dengan kaedah-kaedah yang telah ditetapkan.

Menurut bahasa, tajwid adalah membaguskan dan tepat. Sedangkan menurut istilah, tajwid adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberikan hak huruf dan *mustahaq*-nya. Adapun hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersamanya seperti sifat *al-jahr*/jelas dan *syiddah*/penekanan. Sedangkan *Mustahaq* huruf adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu seperti *tafkhim*/tebal atau *tarqiq*/tipis.⁹

Dari penjelasan di atas maka ada beberapa hukum bacaan yang berasal dari sifat *al-jahr*, *syiddah*, ataupun *mustahaq*, di antaranya ialah *Idzhar*, *Idgham*, *Iqlab*, *Ikifa'* dan hukum bacaan lainnya.

- 1) *Idzhar* berasal dari kata **خلق** yang berarti tenggorokan, yaitu apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf tenggorokan maka harus dibaca dengan terang, jelas dan pendek, bunyi suara tetap jelas, tidak samar dan tidak mendengung. Huruf

⁹Abdullah Asy'ari, *Op.cit.*, hlm. 8.

yang berasal dari tenggorokan tersebut sebanyak enam, yaitu Hamzah (ء), 'Ain (ع), chaa' (ح), Ghoin (غ) dan Khoo' (خ).

- 2) Idgham menurut bahasa memasukkan dan mendengung, yaitu apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf empat ini Yaa (ي), Nun (ن), Mim (م) dan Waw (و) maka wajib dibaca dengan mendengung serta ditasydidkan.
- 3) Iqlab menurut bahasa yaitu menukar atau mengganti, artinya apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf Ba' (ب) maka cara membaca bunyi hukum bacaan tersebut dengan menyuarakan nun sukun atau tanwin menjadi suara Mim (م), dengan merapatkan dua bibir serta mendengung.
- 4) Ikhfa' menurut bahasa yaitu menyamarkan, artinya jika nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah selain huruf khalqi yaitu ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك maka cara membaca bunyi hukum bacaan tersebut ialah suara nun mati maupun tanwin masih tetap terdengar tetapi samar antara idzhar dan idgham.
- 5) Hukum *mim* mati (مْ) dan ۞, Apabila *mim* mati bertemu dengan huruf-huruf hijaiyyah, hukum bacaannya ada tiga yaitu:
 - a) Idgham Mithlain, hurufnya hanya satu yaitu *mim*, hukum bacaannya dengung.
 - b) Ikhfa' Syafawi, hurufnya hanya satu yaitu *ba*, hukum bacaannya dengung tipis

- c) Idzhar Syafawi, hurufnya 26, yaitu semua huruf hijaiyah selain *mim* dan *ba*, hukum bacaannya jelas dan cepat.¹⁰

3. Pengertian Tahfizh Al-Quran

Tahfizh Al-Quran terdiri dari dua kata yaitu *tahfizh* dan Al-Quran. *Hifzh* merupakan bentuk mashdar dari kata *hafizho-yahfazhu* yang berarti menghafal. Sedangkan penggabungan dengan kata Al-Quran merupakan bentuk *izhofah* yang berarti menghafalkannya. Dalam tataran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan salam kehidupan sehari-hari.¹¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hafalan mempunyai arti sesuatu yang dihafalkan atau hasil menghafal dan menghafal merupakan usaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.¹² Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa hafalan merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh serta dengan kehendak hati untuk memasukkan materi hafalan kedalam ingatan, sehingga penghafal dapat mengucapkan diluar kepala atau tanpa melihat kembali catatan yang dihafalkan. Hafalan berhubungan dengan ingatan.

¹⁰A. Nawawi Ali. *Pedoman Membaca Al-Qur'an (Ilmu Tajwid)*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2002), hlm. 45

¹¹Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Quran itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm.20

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 1988), hlm.291

Ingatan atau mengingat dalam ilmu psikologi diartikan sebagai menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Fungsi ingatan itu sendiri meliputi tiga aktivitas yaitu, mencamkan yaitu menangkap atau menerima kesan-kesan, menyimpan kesan-kesan, dan mereproduksi kesan-kesan.¹³ *Memory* atau ingatan seseorang dipengaruhi oleh sifat seseorang, alam sekitar, keadaan jasmani, keadaan rohani (jiwa) serta umur manusia.¹⁴ Ingatan seseorang berhubungan erat dengan kondisi jasmani dan emosi. Seseorang akan mengingat sesuatu lebih baik, jika peristiwa-peristiwa itu menyentuh perasaan. Sedangkan kejadian yang tidak menyentuh emosi akan dibiarkan saja. Akan lebih kuat lagi memori seseorang terhadap suatu peristiwa, manakala peristiwa itu pernah dialaminya.

Orang dapat mengingat suatu kejadian, ini berarti kejadian yang diingat pernah dialami atau dengan perkataan lain kejadian itu pernah dimasukkan ke dalam kesadaran, kemudian disimpan dan pada suatu ketika kejadian itu ditimbulkan dalam kesadaran. Dengan demikian, ingatan itu mencakup kemampuan memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan mengeluarkan kembali (*remembering*) hal-hal yang

¹³Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 28

¹⁴Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hlm. 26

lampau.¹⁵ Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat menghafal adalah bertumpu pada ingatan. Berapa lama pada waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi. Karena kekuatan ingatan satu orang akan berbeda dengan orang yang lain.

Tahfizh yang berarti menghafal merupakan asal kata dari kata dasar hafal yang dari bahasa Arab *hafizho - yahfazhu - hifzhan*, yaitu memelihara, menjaga, menghafal.¹⁶ Hafal merupakan lawan dari kata lupa, selalu ingat dan sedikit lupa. Hafal yaitu menampakkan dan membacanya di luar kepala tanpa melihat kitab. *Tahfizh* adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal Al-Quran disebut *hafizh/huffazh* Al-Quran.

Nabi Muhammad SAW adalah seorang nabi yang *ummi*, yakni tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis. Karena kondisinya yang demikian (tak pandai membaca dan menulis) maka tak ada jalan lain beliau selain menerima wahyu secara hafalan. Setelah suatu ayat diturunkan, atau suatu surah beliau terima, maka segeralah beliau menghafalnya dan segera pula beliau mengajarkannya kepada para

¹⁵Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1985), hlm 103

¹⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm.

sahabat, dan menyuruh para sahabat untuk menghafalkannya pula. Menghafal Al-Quran merupakan salah satu usaha kongkrit umat Islam untuk melestarikan kebudayaan membaca dan menjaga keorisinalitas Al-Quran. Dijelaskan di dalam Al-Quran QS. al-Qiyamah ayat 16-18 :

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

Artinya : “Jangan kamu gerakkan lidahmu (dalam membaca Al-Quran) karena terburu-buru. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu” (QS. al-Qiyamah: 16-18)¹⁷

Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dalam keadaan tidak bisa membaca dan menulis namun Allah menjadikannya mudah dengan cara menghafalkannya. Begitulah yang dilakukan oleh Rasulullah, beliau menerima secara hafalan, mengajarkan secara hafalan dan mendorong para sahabat untuk menghafalkannya. Dan sungguh merupakan hal yang luar biasa bagi umat Nabi Muhammad SAW karena Al-Quran dapat dihafal dalam dada bukan

¹⁷Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Quran Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 999

hanya sekedar dalam tulisan-tulisan kertas, tetapi Al-Quran selalu dibawa dalam hati para penghafalnya.

Dijelaskan pula dalam Q.S al-Qamar ayat 17 tentang menghafal Al-Quran:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran (dihafalkan), maka adakah orang yang mengambil pelajaran (menghafalkannya)?”¹⁸

Ayat tersebut memberi penjelasan bahwa menghafal Al-Quran itu mudah. Allah sendiri telah memberi jaminan serta memberikan ultimatum. Allah SWT, sang pemberi kalam, menjamin bahwa Al-Quran telah Ia mudahkan untuk dihafalkan seraya menegur dan memerintahkan kita untuk menghafalkan kalam-Nya itu, sebab bagian akhir dari ayat tersebut merupakan pertanyaan yang bermakna perintah. Jadi Allah menantang hamba-Nya untuk membuktikan *statement* tersebut, bahwa Al-Quran mudah untuk dihafalkan. Bahkan tidak tanggung-tanggung, Allah mengulangi ayat tersebut hingga empat kali masing-masing pada ayat 17, 22, 32, dan 40. Ini membuktikan bahwa Al-Quran memang benar-benar mudah untuk dihafalkan, dengan pertolongan Allah SWT.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 529

Kata *tahfizh* juga banyak dipakai di dalam Al-Quran, namun pengertiannya berbeda-beda sesuai dengan konteks kalimatnya. Banyaknya makna *tahfizh* dalam Al-Quran, yang pada dasarnya terletak pada konteks apa makna tersebut yang disandarkan, memiliki makna yang berbeda-beda, ada yang bermakna menjaga, memelihara, dan lain sebagainya sesuai dengan redaksi kalimatnya.

Al-Quran { القرآن }, menurut bahasa Al-Quran berasal dari kata qara-a { قرأ } yang artinya membaca.¹⁹ Para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Quran. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Quran itu sendiri.

Menurut Al-Lihyani yang dikutip dari bukunya Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi yang berjudul *Sukses Menghafal Al-Quran Meski Sibuk Kuliah*, ia berpendapat bahwa Al-Quran merupakan akar kata dari *qara'a* yang berarti membaca. Kemudian kata ini dijadikan sebagai nama firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.²⁰ Sedangkan pengertian Al-Quran secara istilah menurut Dr. Muhammad Abdullah dalam kitabnya, *Kaifa Tahfazhul Qur'an*, seperti dikutip oleh Achmad Yaman Syamsuddin adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara *ruhul amin* (malaikat Jibril), dan dinukilkan kepada kita dengan jalan mutawatir, yang membacanya dinilai

¹⁹Mahmud Yunus, *Op. Cit*, hlm. 305

²⁰Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Quran Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta : Semesta Hikmah, 2016), hlm. 2

sebagai ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah, diakhiri dengan surat an-Nas.²¹ Pengertian-pengertian diatas banyak disepakati oleh ulama fikih bahwa Al-Quran diturunkan Allah sebagai pedoman untuk umat, petunjuk bagi makhluk, dan menjadi bukti akan kebenaran Rasul.

Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Quran di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Quran adalah proses penghafalan Al-Quran secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Menghafal Al-Quran merupakan suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

4. Dasar Hukum Menghafal Al-Qur'an

Umat islam pada dasarnya berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memelihara Al-Quran, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkanNya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Quran akan diusik dan diputar balikkan oleh musuh-musuh islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Quran.

²¹Zaki Zamani dan Muhammad syukron Maksum, *Op. Cit*, hlm. 13-14

Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Quran itu adalah menghafalkannya.²²

Menghapal Al-Quran hukumnya adalah fardhu kifayah, artinya orang yang menghapal Al-Quran tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Quran. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingka mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat islam akan menanggung dosanya. Hal ini ditegaskan oleh Imam Abdul Abbas pada kitabnya *A-Syafi* dalam menafsirkan firman Allah dalam surah al-Qamar ayat 17²³

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran (dihafalkan), maka adakah orang yang mengambil pelajaran (menghafalkannya)?”

Dalam kitab *Al-Burhan* fi Ulumul Quran, Juz I, halamn 539, Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasi mengatakan bahwa “*Menghapal Al-Quran adalah fardhu kifayah*”. Sedang dalam Nihayah Qaulul Mufid, Syekh Muhammad Nakhi Nashr mengatakan: “

²²Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghapal Al-Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.21-22

²³Ahsin W. Al-Hafizh, *ibid.*, hlm.24

Sesungguhnya menghafal Al-Quran diluar kepala hukumnya fardhu kifayah". Demikian pula mengajarkannya, mengajarkan membaca Al-Quran adalah "fardhi kifayah" dan merupakan ibadah yang utama. Rasulullah SAW bersabda " *Orang yang paling baik diantara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya*". (HR. Bukhari, Tirmidzi, Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)²⁴

5. Adab dalam membaca dan menghafal Al-Quran

Al-Quran sebagai Kitab Suci wahyu Ilahi, mempunyai etika tersendiri bagi orang-orang yang membacanya. Etika itu sudah diatur dengan sangat baik, untuk penghormatan dan keagungan Al-Quran. Tiap-tiap orang harus berpedoman kepada Al-Quran, adapun Etika dalam membaca Al-Quran dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Etika yang berhubungan batin.

- 1) Memahami arti / asal kalimat.
- 2) Cara hati membesarkan kalimat Allah.
- 3) Menghadirkan hati di kala membaca sampai ke tingkat memperluas

²⁴*Ibid.*, hlm.25

4) Memperhalus perasaan dan membersihkan jiwa.²⁵

Dengan demikian kandungan Al-Quran yang dibaca dengan lidah, dapat bersemi dalam jiwa dan meresap ke dalam hati sanubari. Kesemuanya ini adalah etika yang berhubungan dengan batin, yaitu dengan hati dan jiwa.

b. Etika yang berhubungan dengan lahir

- 1) Disunatkan membaca Al-Quran sesudah berwudhu', dalam keadaan bersih, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah. Kemudian mengambil Al-Quran hendaknya dengan tangan kanan, sebaiknya memegangnya dengan kedua belah tangan.
- 2) Disunatkan membaca Al-Quran di tempat yang bersih, seperti rumah, di surau, di mushalla dan di tempat-tempat lain yang dianggap bersih. Tapi yang paling utama ialah di mesjid.
- 3) Disunatkan membaca Al-Quran menghadap ke kiblat, membacanya dengan khusyu' dan tenang, sebaiknya dengan berpakaian yang pantas.

²⁵Maimunah Hasan, *Al-Quran dan Pengobatan Jiwa*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), hlm.138.

- 4) Ketika membaca Al-Quran, mulut hendaknya bersih, tidak berisi makanan, sebaiknya sebelum membaca Al-Quran mulut dan gigi dibersihkan terlebih dahulu.
- 5) Sebelum membaca Al-Quran, disunatkan membaca *Ta'awwudz* setelah itu barulah membaca Bismillah. Maksudnya diminta dahulu perlindungan Allah, supaya terjauh dari pengaruh tipu daya setan.²⁶

6. Syarat-syarat menghafal Al-Quran

a. Niat yang ikhlas

Segala sesuatu akan terasa ringan jika disertai dengan niat yang ikhlas tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa menghafal Al-Quran adalah sebuah perkara yang sulit untuk dilakukan tapi jika dari awal sudah ditanamkan niat yang ikhlas, maka menghafal Al-Quran akan terasa mudah dan dimudahkan oleh Allah Swt.

b. Mempunyai kemauan yang kuat

Tidak sedikit diantara penghafal Al-Quran di dunia adalah menghafal dengan kemauannya sendiri pada awalnya. Diantaranya ada yang menghafal Al-Quran karena perintah dari orang tuanya, ada yang

²⁶*Ibid.*, hlm. 139-140.

menghapal Al-Quran karena peraturan yang ditegaskan dalam suatu lembaga.

Menghapal Al-Quran apabila tidak didasari dengan kemauan yang kuat, maka hafalannya tidak akan selesai sampai akhir. Tapi mereka yang pada mulanya menghapal Al-Quran bukan karena kemauan yang kuat, pada proses menghapal lama kelamaan mereka merasakan nikmat menghapal Al-Quran jika ia serius melakukannya. Oleh karena itu niat yang kuat sangat diperlukan dalam proses menghapal Al-Quran.

c. Disiplin dan Istiqamah menambah hapalan

Menghapal Al-Quran membutuhkan kesungguhan dalam melaksanakannya. Disiplin dan istiqamah dalam menambah hapalan baru adalah bukti dari kesungguhan seorang penghapal. Jika ia tidak disiplin dan istiqamah dalam menambah hapalan, ia akan kacau dan hafalannya tidak teratur sehingga target yang telah ia rencanakan tidak berjalan dengan semestinya sehingga seorang penghapal Al-Quran dituntut untuk selalu disiplin dan istiqamah menambah hapalan agar proses menghapalnya maksimal.

d. Talaqqi pada seorang guru

Seseorang yang menghapal Al-Quran harus belajar langsung dihadapan guru, baik dalam menambah hapalan maupun muroja'ah. Hal ini bertujuan agar setiap bacaan yang dihapalkan tidak

menemui kesalahan, selain itu agar mendapat berkah ilmu dari guru tersebut. Jadi diharuskan bagi seseorang yang menghafal Al-Qu'an agar talaqqi kepada seorang guru.

e. Berakhlak terpuji²⁷

Cerminan hati seseorang adalah dari akhlaknya. Seorang penghafal Al-Quran hendaknya berakhlak terpuji sesuai dengan Syari'at islam, jika ia buruk akhlaknya niscaya ia tidak akan biasa menjadi *hafizh* atau *hafizoh* karena dalam proses menghafal Al-Quran itu ada keterlibatan Allah didalamnya.

7. Petunjuk sebelum menghafal Al-Quran

a. Membenarkan Pengucapan dan Bacaan Al-Quran

Seorang penghafal Al-Quran harus fasih, lancar, dan benar dalam membaca ayat-ayat Al-Quran. Minimal sebelum menghafal Al-Quran ia sudah khatam mengaji Al-Quran secara *bin-nadzar* (melihat mushaf) kepada seorang guru ahli.

Dalam belajar tahsin, kita harus pandai memilih guru, terutama guru yang hafizh atau alumnus pesantren Al-Quran karena tidak semua ustadz atau guru ngaji benar bacaannya.

²⁷Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran* (Depok: Gema Insani, 2008), hlm. 33

Seiring dengan belajar *tahsin*, memperbanyak membaca Al-Quran pagi dan petang adalah cara yang tepat. Merutinkan meski tidak banyak. Bisa jadi belajar *tahsin*akan berlangsung lama sesuai pengalaman dasar yang bersangkutan. Agar tidak menunda, alangkah baiknya setiap kali menguasai bacaan ayat tertentu, ayat itu langsung dihafal. Dengan begitu ia tidak akan menemui kesulitan dalam menghafal. Bisa juga untuk membenarkan pengucapan dan bacaan Al-Quran adalah dengan mendengarkan bacaan orang yang sudah baik bacaan Al-Qurannya, atau dari orang yang sudah hafal dan sangat cermat sekali, karena hanya dengan begitulah Al-Quran dapat dipelajari secara baik.

Metode mendengarkan sangat cocok untuk anak-anak, proses menghafal khususnya surah-surah pendek sangat baik dimulai sejak dini meskipun seorang anak belum bisa membaca Al-Quran. Kegiatannya bisa dilakukan langsung oleh orang tuanya atau oleh orang yang diserahi amanah mendidiknya, juga dapat dibantu dengan pemutaran kaset murottal secara berulang, rutin dan teratur.²⁸

b. Menggunakan satu mushaf Al-Quran

Hendaknya seorang penghafal Al-Quran menggunakan satu macam mushaf Al-Quran saja. Karena sesungguhnya bentuk dan letak

²⁸Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran*(Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2013), hlm. 52

ayat-ayat dalam mushaf itu akan terpatrit dalam hati jika orang sering membaca dan melihat dalam mushaf.

Kalau seorang penghafal Al-Quran mengubah atau mengganti mushaf yang biasa dipakai buat menghafal, atau dia menghafal dengan mushaf yang berbeda-beda yang letak ayatnya tidak sama, maka hafalannya akan berbeda-beda pula, dan hal itu jelas akan mempersulit hafalannya.

c. Memiliki kondisi fisik dan pikiran yang sehat

Kondisi fisik yang prima dan pikiran yang sehat juga sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Quran. Orang yang badannya sakit akan kesulitan menghafal karena ia mungkin akan cepat lelah, pusing, dan tidak bersemangat. Begitu orang yang pikirannya tidak sehat akan mengalami stres, tekanan jiwa karena persoalan keluarga atau gila dan lain-lain sehingga sangat sulit menghafal dengan baik.

d. Usia yang tepat

Usia muda, semenjak 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun adalah usia yang paling cocok untuk menghafal Al-Quran. Pada usia tersebut kondisi fisik dan pikiran seseorang benar-benar dalam keadaan yang paling baik. Kurang dari 5 tahun orang belum bisa berbuat banyak dalam masalah ini. Namun lebih dari usia kira-kira 5 tahun orang mulai cenderung mengalami penurunan dan susah untuk naik. Oleh

karena itu, orang yang ingin menghafal Al-Quran hendaklah memanfaatkan usia-usia keemasan tersebut untuk menghafal semaksimal mungkin. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan orang yang sudah tua bisa menghafal Al-Quran, walaupun ia akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam menghafal

e. Memilih waktu dan tempat yang tenang²⁹

Diantara waktu waktu yang baik untuk menghafal Al-Quran adalah pada sepertiga malam terakhir setelah melaksanakan shalat tahajjud. Pada saat itu suasana tenang, sehingga hapalan cepat masuk. Begitu pula setelah shalat subuh merupakan waktu yang baik untuk menghafal.

Tetapi waktu yang paling baik untuk menghafal tentunya berbeda beda bagi tiap orang. Karena itu, yang lebih tahu waktu menghafal yang baik adalah orang-orang yang akan menghafal itu sendiri.

²⁹Sa'dulloh, *Op.Cit.*, hlm.40

8. Strategi Menghapal Al-Quran

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manager atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya. Seorang pelatih tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan.³⁰ Begitu juga dengan seorang penghapal Al-Quran yang mengharapkan hasil baik dalam proses menghapal Al-Quran, ia akan menerapkan suatu strategi agar bisa menghapal Al-Quran dengan baik dan benar.

Adapun strategi menghapal Al-Quran menurut Drs. Ahsin W. Al-Hafidz dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Praktis Menghapal Al-Quran* diantaranya adalah sebagai berikut:³¹

a. Strategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hapalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghapal saja. Salah besar apabila seseorang

³⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013)
hlm. 3

³¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Op.Cit.*, hlm. 67-73

menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal Al-Quran dengan baik. Persepsi ini adalah persepsi yang salah dan justru mungkin akan menimbulkan kekecewaan setelah menghadapi kenyataan yang berbeda dengan anggapannya. Rasulullah sendiri telah menyatakan dalam hadisnya, bahwa ayat-ayat Al-Quran itu lebih gesit daripada unta, dan lebih mudah lepas daripada unta yang mudah lepas daripada unta yang diikat. Untuk menanggulangi masalah seperti ini, maka perlu system pengulangan ganda. Umpamanya, jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu muka, maka untuk mencapai tingkat kemapanan hafalan yang mantap, perlu pada sore harinya di ulang kembali menghafalnya satu persatu ayat yang telah dihafalnya di pagi hari. Posisi akhir tingkat kemapanan suatu hafalan itu terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafalnya pada bayangan, serta tingkat keterampilan lisan dalam memproduksi kembali terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya., lisanpun akan membentuk gerak reflex sehingga seolah-olah ia tidak berfikir lagi untuk menghafalkannya, sebagaimana orang membaca surat Al-Fatihah. Karena sudah terlalu seringnya ia membaca maka surat itu sudah menempel pada lisannya sehingga mengucapkannya merupakan gerak refleksif.

- b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihapal benar-benar hapal

Pada umumnya kecenderungan seseorang dalam menghapal Al-Quran ialah cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghapal itu menjadi tidak konstan, atau tidak stabil. Karena kenyataannya antar ayat-ayat Al-Quran itu ada sebagian yang mudah dihapal dan ada pula sebagian darinya yang sulit menghapalkannya. Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewat. Karena itu, memang dalam menghapal Al-Quran diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihapalnya, terutama pada ayat-ayat panjang. Yang perlu diingat, bahwa banyaknya ayat-ayat yang ditinggalkan akan mengganggu kelancaran, dan justru akan menjadi beban tambahan dalam proses menghapal. Oleh karena itu, hendaknya penghapal tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihapalnya. Biasanya, ayat-ayat yang sulit dihapal, dan akhirnya dapat kita kuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak banyaknya, akan memiliki pelekatan hapalan yang baik dan kuat tentunya karena banyak mengulang.

- c. Menghapal urutan-urutan ayat yang dihapalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah Benar-Benar Hapal Ayatnya.

Untuk mempermudah proses ini, memakai Al-Quran yang biasa disebut dengan *Qur'an pojok* akan sangat membantu. Jenis mushaf Al-Quran ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Setiap Juz terdiri dari sepuluh lembar.
- 2) Pada setiap muka/ halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat
- 3) Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Quran.

Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka menghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah mendapat hafalan ayat-ayat sejumlah satu muka, lanjutkanlah dengan mengulang ulangi sejumlah satu muka dari ayat-ayat yang telah dihafalnya itu. Dengan seterusnya, sehingga disamping hafal bunyi masing-masing ayat-ayatnya ia juga hafal tertib ayat-ayatnya.

- d. Menggunakan Satu Jenis Mushaf Diantara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Quran ialah menggunakan satu jenis mushaf. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain

akan membingungkan pola hapalan. Seorang yang sudah hafal Al-Quran sekalipun akan menjadi terganggu hapalannya ketika membaca mushaf Al-Quran yang tidak biasa dipakai pada waktu proses menghafalkannya. Untuk itu akan memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal Al-Quran hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.

e. Memahami (pengertian) Ayat-ayat yang dihafalkan

Memahami pengertian, kisah atau *asbabun -nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Quran. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan demikian, maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang ulumul-Qur'an akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al-Quran.

f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam Al-Quran banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan atau kemiripan antara satu dengan lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Hal ini telah disinyalir dalam firman Allah dalam Al-Quran Surah az-Zumar ayat 23 yang berbunyi:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ
الَّذِينَ يُخَشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
هُدًى لِلَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ يَهْدِي بِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

Artinya : Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang , gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan mana Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya Dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk.

g. Disetorkan kepada seorang pengampu

Menghafal Al-Quran diperlukan adanya bimbingan terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Quran dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda. Berbagai strategi tersebut dimaksudkan agar membantu para penghafal Al-Quran mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal. Dengan menerapkan strategi tersebut maka penghafal Al-Quran akan lebih cepat dalam menghafal karena strategi yang tepat akan mencapai tujuan dari apa yang diinginkan.

9. Metode Menghafal Al-Quran

Metode menghafal Al-Quran adalah suatu carayang digunakan dalam menghafal Al-Quran untuk mencapai suatu tujuan penghafalan yang efektif dengan cara membaca dan menimbulkan dalam pikiran serta meresap masuk ke dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebenarnya banyak sekali metode yang bisa digunakan untuk menghafal Al Qur'an, masing-masing orang akan mengambil metode yang sesuai dengan dirinya.

Menghafal Al-Quran berbeda dengan menghafal buku atau kamus. Ia adalah *kalamullah*, yang akan mengangkat derajat mereka yang menghafalnya. Oleh karena itu para penghafal Al-Quran perlu mengetahui metode atau upaya agar dapat mencapai derajat tinggi di sisi Allah SWT melalui menghafal dengan baik dan benar.

Banyak orang menganggap menghafal Al-Quran itu berat, akan tetapi Allah memberikan kabar gembira kepada umat Islam khususnya muslim yang berminat menghafalkan Al-Quran. Meskipun demikian, setiap tugas dan pekerjaan yang sulit akan menjadi mudah bagi orang yang dimudahkan Allah. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran surah ath-Tholaq ayat 3:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ
 اللَّهَ بَلِغٌ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya: Dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki-Nya). Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap tiap sesuatu.³²

Maksud dari ayat tersebut adalah Allah akan memberi kemudahan kepada orang-orang yang ingin menghafalnya (Al-Quran). Jika ada di kalangan manusia yang berusaha untuk menghafalnya, maka Allah akan

³²Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Quran Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 946

memberi pertolongan dan kemudahan baginya. Ayat tersebut di atas memberikan kabar gembira bahwa sesungguhnya menghafal Al-Quran itu mudah, tinggal bagaimana cara memelihara hafalan tersebut dengan baik, benar, dan kuat. Banyak para penghafal Al-Quran yang mengatakan bahwa dalam memelihara hafalan Al-Quran itu lebih berat dibandingkan dengan proses menghafalnya.

Faktor metode tidak boleh diabaikan dalam proses pelaksanaan menghafal Al-Quran, karena metode akan ikut menentukan berhasil atau tidaknya tujuan menghafal Al-Quran. Semakin baik metode yang digunakan, maka semakin efektif dan efisien dalam menggapai keberhasilan serta tujuan menghafal. Adapun metode yang digunakan dalam menghafal Al-Quran di antaranya yaitu:

a. Metode *Talaqqi*

Talaqqi berasal dari kata *Laqia* yang berarti berjumpa. Yang dimaksud berjumpa disini adalah bertemunya antar murid dengan guru. Maksud metode *Talaqqi* disini adalah menyetorkan atau memperdengarkan hapalan yang baru dihapalkan kepada seorang guru atau Pembina. Proses *Talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya.³³

b. Metode *Takrir*

³³Ahmad Zainal Abidin, *Kiat dan Mudah Hafal Juz Amma* (Yogyakarta: Sabil, 2015), hlm. 37

Takrir dalam mengulang hapalan atau mensima'kan hapalan yang pernah di hafalkan atau sudah pernah disima'kan kepada guru Pembina. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. *Takrir* juga dapat dilakukan sendiri dengan maksud melancarkan hapalan yang telah dihafalkan sehingga tidak mudah lupa. *Takrir* mempunyai pengertian Diam/tetap dan senang.³⁴

Setiap orang memiliki metode yang cocok untuk dirinya dan dapat membuat dirinya lebih merasa nyaman dalam menghafal. Selain beberapa metode diatas Ahsin W. Al-Hafidz ini membagi beberapa metode dalam menghafal AlQur'an yaitu:

c. Metode *Wahdah*

Yang dimaksud dengan metode ini yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah-langkah selanjutnya ialah

³⁴*Ibid.*, hlm. 43

membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami atau refleksi.

d. Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini anak terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya. Menghafalnya bisa dengan metode *wahdah*, atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya, anak dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati. Berapa banyak ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan penghafal. Mungkin cukup sekali, dua kali atau tiga kali, atau mungkin sampai sepuluh kali atau lebih sehingga ia benar-benar hafal terhadap ayat yang dihafalkannya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

e. Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud mendengar dalam metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya.

Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Quran. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- 1) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu per satu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.
- 2) Merekamnya terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala.

f. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah di sini lebih mempunyai fungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal kemudian ditulis, sehingga

hafalan akan mudah diingat. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

g. Metode *Jama'*

Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Yang dilakukan instruktur adalah membacakan ayatnya kemudian anak menirukannya sendiri atau secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan anak mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan di samping akan banyak menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat

yang dihafalkannya.³⁵ Metode-metode tersebut merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh para penghafal Al-Quran karena metode tersebut lebih mudah bagi penghafal dan selalu mengingat hafalannya.

10. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Tahfizh Al-Quran

a. Faktor Internal

Faktor Internal adalah keadaan jasmani dan rohani individu (santri dan santriah)³⁶. Faktor ini berasal dari dalam individu yang merupakan pembawaan masing-masing individu dan sangat menunjang keberhasilan menghafal Al-Quran, antara lain:

1) Bakat

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah komponen potensial seseorang santri ataupun santriah untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.³⁷ Dalam hal ini seorang penghafal Al-Quran yang memiliki ketajaman intelegensi dan potensi ingatan yang bagus akan lebih mudah untuk menghafal Al-Quran. Intelegensi dan potensi kecerdasan pada dasarnya merupakan faktor-faktor psikologis. Dengan bakat intelegensi dan ingatan

³⁵Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran* (Jakarta : Amzah, 2008), hlm.63-66

³⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 132

³⁷*Ibid.*, hlm.135

yang baik, seorang penghafal Al-Quran akan dapat memaksimalkan efektifitas metode menghafal yang ada.

2) Minat

Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Santri dan santriah yang memiliki minat untuk menghafal Al-Quran akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafal Al-Quran dan melestarikannya. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan dalam usaha menghafal Al-Quran.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat dalam menghafal Al-Quran diantaranya:

- a) Menanamkan sedalam-dalamnya tentang nilai keagungan Al-Quran dalam jiwa penghafal Al-Quran, ini adalah salah satu tugas seorang instruktur selain motivasi *intern* seorang penghafal.
- b) Memahami keutamaan membaca, mempelajari dan menghafal Al-Quran. Hal ini dilakukan dengan dengan berbagai kajian yang berkaitan dengan ke Al-Quran-an.
- c) Menciptakan kondisi lingkungan yang benar-benar mencerminkan ke Al-Quran, serta kondusif untuk menghafal Al-Quran.

- d) Mengembangkan objek perlunya menghafal Al-Quran, atau mempromosikan idealisme suatu lembaga pendidikan yang bercirikan Al-Quran, sehingga animu untuk menghafal Al-Quran selalu muncul dengan perspektif yang baru.
- e) Mengadakan musabaqah (lomba-lomba), menghafal Al-Quran dan lainnya.
- f) Mengadakan studi banding dengan mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan atau pondok pesantren Al-Quran, sehingga bisa mendapat masukan yang berguna dari studi banding tersebut, sekaligus menyegarkan kembali minat menghafal Al-Quran sehingga tidak berhenti di tengah jalan.
- g) Mengembangkan berbagai metode menghafal yang bervariasi untuk menghilangkan kejenuhan dari suatu metode yang terkesan monoton³⁸

³⁸Muhammad Syauman ar-Ramli, *Keajaiban Membaca Al-Quran*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), hlm. 78

3) Motivasi individu

Dalam konteks menghafal Al-Quran, motivasi individu adalah adanya niat ikhlas dan *azam* (kemauan) yang kuat. Langkah pertama yang harus dimiliki seorang menghafal Al-Quran adalah menanamkan rasa keikhlasan tanpa ada sedikitpun *riya'* atau pamer hanya karena ingin disebut hafizh-hafizhah dan sebagainya. Niat menghafal Al-Quran haruslah didasarkan untuk mencari ridho Allah dan beribadah kepada-Nya. Niat yang ikhlas akan membedakan tujuan seseorang dalam menghafal Al-Quran. Hal ini karena pijakan awal yang berbeda akan berbeda pula hasil yang dicapai.

Selain niat, kemauan yang kuat juga memegang peranan penting dalam proses menghafal dan melestarikan hafalan Al-Quran. Hal ini karena dalam proses menghafal Al-Quran seseorang akan mengalami rasa jenuh, bosan, lingkungan yang tidak kondusif, gangguan batin karena sulitnya ayat-ayat yang dihafal dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu adanya keinginan dan tekad yang kuat.

4) Usia yang cocok

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Quran, namun tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Quran. Seorang penghafal Al-Quran yang relatif masih muda akan lebih mudah menghafal karena pikirannya masih murni dan belum tercampuri oleh urusan keduniaan dan berbagai problem kehidupan yang memberatkannya. Usia yang ideal untuk menghafal adalah berkisar antara usia 6-21 tahun, namun demikian bagi anak-anak usia dini hendaknya tidak dipaksakan melebihi batas kemampuan psikologisnya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah kondisi atau lingkungan di sekitar santri ataupun santriah penghafal Al-Quran. Hal ini berarti bahwa faktor-faktor yang berasal dari luar diri santri dan santriah juga ada yang bisa menunjang keberhasilan menghafal dan melestarikan hafalan Al-Quran.

Adapun beberapa Faktor Eksternal ini antara lain adalah:

1) Adanya guru *qira'ah* (instruktur)

Keberadaan seorang instruktur dalam memberikan bimbingan kepada santri atau santriah (anak bimbingannya) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan santri dan santriah dalam menghafalkan Al-Quran. Faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses menghafal. Sebagaimana diketahui Al-Quran diturunkan secara *mutawatir* (bersambung) kepada malaikat Jibril dan Nabi Muhammad SAW, demikian seterusnya beliau mengajarkannya kepada para sahabat hingga sampai pada masa sekarang ini. Sehubungan dengan inilah, maka menurut as-Suyuti dalam belajar Al-Quran harus dengan guru yang memiliki sanad sah, yaitu guru yang jelas, tertib sanadnya dan bersambung kepada Nabi.

2) Pengaturan waktu untuk menghafal Al-Quran

Tingkat kemampuan seorang penghafal berbeda antara satu dengan lainnya, begitu pula kesempatan yang dipergunakan seseorang penghafal Al-Quran. Dalam kesehariannya, seorang penghafal harus memiliki waktu khusus untuk menambah dan mengulangi hafalannya.

Bagi penghafal Al-Quran yang khusus menjalani program menghafal saja, dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktunya untuk menghafal sehingga bisa lebih cepat menyelesaikan hafalan Al-Qurannya, namun jika penghafal Al-Quran tersebut juga memiliki kegiatan selain menghafal Al-Quran seperti sekolah, kuliah, kursus dan lainnya, maka ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Alokasi waktu yang ideal untuk ukuran sedang dengan target satu halaman adalah empat jam, dengan rincian untuk menghafal ayat-ayat baru dan dua jam untuk mengulang hafalan. Penggunaan waktu tersebut dapat disesuaikan dengan manajemen waktu yang diperlukan masing-masing individu. Umpamanya satu jam di pagi hari dan satu jam di sore harinya, malam hari dan seterusnya. Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Waktu sebelum terbit fajar

Waktu sebelum terbit fajar adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Quran, karena waktunya tenang dan memiliki banyak keutamaan. Waktu malam (setelah bangun dari tidur) adalah waktu yang sangat baik untuk membaca dan mengulangi hafalan Al-Quran, karena

bacaan lebih menyatu dan khusyu' serta lebih mudah untuk dapat memahami bacaan dari pada waktu siang. Hal ini karena waktu siang merupakan waktu yang banyak berbagai aktifitas dan penuh dengan suara-suara bising dari lingkungan sekitar. Sebagaimana firman Allah swt dalam Qur'an surat al-Muzammil ayat 6:

﴿قِيلَ لِرَبِّ أَوْقُوا ظُكُومَكُمْ أَشَدُّ هِيَ اللَّيْلُ نَاشِئَةً إِنَّ﴾

Artinya: Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.

b) Setelah fajar hingga terbit matahari

Waktu pagi juga sangat baik untuk menghafal, karena saat itu umumnya seseorang belum terlibat dalam berbagai kesibukan kerja. Menurut kebiasaan, seseorang telah beristirahat pada malam harinya, sehingga jiwanya masih bersih dan terbebas dari segala beban mental dan pikiran yang memberatkan.

c) Setelah bangun dari tidur siang

Faktor psikis dari tidur siang adalah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralkan otak dari

kejenuhan dan kelesuan setelah seharian bekerja keras. Oleh karena itulah, setelah bangun dari tidur siang hendaklah dimanfaatkan untuk menambah hafalan walaupun sedikit, atau sekedar mengulang hafalan saja.

d) Setelah shalat.

Dalam sebuah hadits Rasulullah pernah bersabda bahwa diantara waktu yang mustajab adalah setelah mengerjakan shalat fardhu, terutama bagi orang-orang yang dapat mengerjakannya dengan khusyu' dan sungguh-sungguh, sehingga ia dapat menetralsir jiwanya dari kekalutan. Dengan demikian waktu setelah shalat merupakan waktu yang baik pula untuk menghafal Al-Quran.

e) Waktu diantara maghrib dan isya

Kesempatan ini sudah sangat lazim digunakan oleh kaum muslimin untuk membaca Al-Quran, atau bagi para penghafal Al-Quran waktu ini juga baik untuk dimanfaatkan untuk menambah hafalan atau untuk mengulang hafalan. Beberapa waktu yang telah disebutkan di atas bukanlah sebuah kemutlakan, karena setiap orang memiliki waktu senggang yang berbeda dan disesuaikan dengan kegiatannya masing-masing.

Dari sekian banyak faktor yang telah disebutkan diatas, baik dari segi individu yang menghafal Al-Quran maupun segi waktu yang digunakan dalam menghafal. Disamping itu juga terdapat faktor yang tidak kalah pentingnya dalam memudahkan menghafal Al-Quran yaitu faktor pemahaman penghafal Al-Quran terhadap Al-Quran, semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap Al-Quran maka akan semakin mudah baginya untuk menghafal Al-Quran

Ada beberapa cara untuk memudahkan seorang dalam memahami Al-Quran diantaranya:

a) Memperbanyak *istighfar*

Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam Al-Quran surat an-Nisa ayat 105-106 :

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ اللَّهُ وَلَا
تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾ وَأَسْتَغْفِرِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا
رَّحِيمًا ﴿١٠٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat, dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.

- b) Memohon pertolongan kepada Allah Swt.
- c) Tidak tergesa-gesa dalam memahami Al-Quran
- d) Membaca ayat-ayat Al-Quran secara bertahap.
- e) Bagi-bagilah apa yang hendak dipahaminya dari Al-Quran.
- f) Fokuskan hatidalam memahami Al-Quran.
- g) Rangkumlah pokok-pokok masalah yang telah dipahaminya³⁹

B. Kajian/ Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang telah diungkapkan dan sisi lain yang belum terungkap diperlukan suatu kajian terdahulu. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti terdahulu. Ada hasil studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, Elfi Surya dengan judul “ pelaksanaan tahfizh Al-Quran di MAN Plus Lubuk Sikaping Sumatera Barat Tahun 2008”. Hasil penelitian yang dilakukan yang paling menunjang didalam menghafal meliputi empat metode yaitu talaqqi, tasmi’, muraja’ah, dan wirid harian.

Kedua, Elmisa Dongoran dengan judul “ Problematika Tahfizh Al-Quran di Pondok pesantren Darussalam Parmeraan kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2010”. Hasil penelitian bahwa gambaran hasil tahfizh Al-Quran di Pondok Pesanteren Darussalam Parmeraan adalah masih mengalami problem dalam menghafal Al-Quran. Dilihat dari keadaan mereka dalam menghafal masih menggunakan system

³⁹ Abdul Ajiz bin Abdullah bin Muhammad as-Sadhan, *Cara Cepat Membaca, Memahami dan Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Zeedny, 2010), hlm. 62

pengajaran yang alami, namun perjuangan untuk menghafal Al-Quran termotivasi oleh para penghafal yang memperoleh juara di MTQ yang dilaksanakan di berbagai daerah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya yakni dilihat dari tempat dan masalah yang diteliti. Pada penelitian pertama membahas tentang “ Pelaksanaan tahfizh Al-Quran di MAN Plus Lubuk Sikaping Sumatera Barat. Sedangkan pada penelitian kedua membahas tentang “ Problematika Tahfizh Al-Quran di Pondok pesantren Darussalam Parmeraan kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara. Sedangkan Penelitian ini lebih fokus pada pelaksanaan Dauroh Al-Qurandi MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola. Adapun persamaan dengan kedua penelitian tadi di atas sama-sama meneliti mengenai Tahfizh Al-Quran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di MIS Islam Terpadu Al- Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola. Adapun alasan Penulis memilih MIS Islam Terpadu Al-Hijrah sebagai lokasi penelitian karena Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang memfokuskan pada pelajaran Tahfizh Al-Quran

Adapun waktu Penelitian ini telah dilaksanakan sejak 31 Maret 2018 sampai 31 Juni 2018.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif,yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian ini menekankann pada quality atau hal terpenting suatu barang atau jasa.¹ Dengan demikian pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami tentang pelaksanaan program Tahfizh Al-Quran misalnya metode, faktor pendukung dan penghambat, dan lain-lain di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola, secara holistic, dan dengan cara

¹ M. Djunaidy Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.25

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

Dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang pelaksanaan program Tahfizh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola.³

Menurut Lexy Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar, dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan penelitian kualitatif ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data secara mendetail tentang hal-hal yang diteliti karena adanya hubungan langsung dengan responden atau obyek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.6

³ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 22

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari dua sumber data, baik yang berasal dari data primer maupun dari data sekunder.

1. Data primer.

Data ini digolongkan sebagai data pokok yang menjadi telaah utama dalam penelitian. Data primer diperoleh dari data yang didapatkan dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru maupun siswa yang diperoleh dilapangan, seperti observasi, wawancara dan pengkajian dokumentasi.

2. Data sekunder.

Data ini digolongkan sebagai data pendukung bagi data primer yang diperoleh dari bahan bacaan dan buku-buku yang dianggap relevan dengan topik yang tengah diteliti.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Instrument dalam penelitian ini adalah menggunakan *human instrument*, dikarenakan data yang dikumpulkan adalah melalui instrument utama, yaitu peneliti sendiri. Pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan cara menggunakan teknik yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan penelitian. Setidaknya ada beberapa teknik

pengumpulan data yaitu ; observasi, wawancara, dan studi dokumenter,⁴ akan tetapi teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan obeservasi, wawancara dan studi dokumenter.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung diperlukan untuk membantu dalam mengumpulkan data di lapangan. Dari observasi ini diharapkan akan lebih mendukung dalam memberikan gambaran secara rinci.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. “Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi yang diselidiki, disebut observasi langsung.”⁵

Dengan teknik observasi ini penulis melakukan pengamatan langsung ke MIS Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola. Selama peneliti berada di lapangan, peneliti melakukan pengamatan terhadap semua aktivitas yang dilakukan selama dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quran.

⁴ Sukmadinata, Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 216.

⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, Cet. Ke-8, 2010), hlm. 158-159.

2. Wawancara

Pengumpulan data juga dilakukan dengan interview atau wawancara, adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Menurut apa yang dikemukakan Beni Ahmad Saebani di dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian*, bahwa “wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu.”⁶ Wawancara dapat pula berarti percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. “Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Adapun maksud mengadakan wawancara antara lain : “mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan.

⁶ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. I, 2008), hlm. 190.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini penulis melakukan wawancara langsung kepada informan, yaitu : Kepala Sekolah, guru, dan siswa MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju serta komponen terkait lainnya selama mendukung bagi penelitian ini.

Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola yang sifatnya tidak menyulitkan mereka untuk menjawabnya dan memberikan keleluasaan kepada mereka untuk menyatakan apa yang mereka lihat dan alami sendiri.

Dalam melakukan wawancara, peneliti mencatat dan merekam semua informasi baik yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian maupun sebagai data tambahan. Wawancara yang dilakukan meliputi profil sekolah, pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola termasuk juga kemampuan guru dalam membina Pelaksanaan Dauroh Al-Quran, serta faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan Dauroh Al Quran MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷ Dokumentasi ini pada umumnya digunakan sebagai instrument tambahan saja yang sipatnya memperkuat atau menambah reliabilitas dan instrument utama, yaitu observasi dan wawancara.⁸

E. Tehnik Analisis Data

Dalam hal analisis data, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan peneliti, antara lain:

1. Reduksi, data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data tersebut dirangkumkan dan dipilih hal-hal yang pokok, dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberi gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara.
2. Deskriptif data, menggunakan data secara sistematis, secara induktif, dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung pengertian secara ringkas dan padat.⁹

⁷ Lexi J Moleong. *Op-Cit.*, hlm. 186.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandun : Alfabeta, 2013), hlm. 326

⁹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 64.I

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Sedangkan untuk tahapan penyimpulannya dilakukan dengan cara induktif yakni proses logika yang berangkat dari data yang empirik lewat observasi yang dilakukan menuju kepada satu teori, dengan menggunakan logika ilmiah.¹⁰

¹⁰Saifuddinazwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hlm. 5-6.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Pelaksanaan Dauroh Al-Qurandi MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa

Bintuju Kecamatan Batang Angkola

a. Sistem Pelaksanaan Dauroh Al-Quran

Upaya pelestarian Al-Quran melalui hapalan sebaiknya dilakukan sejak dini, melihat pada usia dini anak belum banyak mendapat pengaruh terhadap hal-hal negatif serta daya ingatnya masih kuat. Oleh karena itu, menyadari persoalan tersebut MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola memasukkan Tahfizh Al-Quran sebagai bagian dari kurikulum khas. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Azam Marpaungselaku kepala Sekolah MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola

“ Kita menyadari bahwa usia anak-anak dalam usia emas, fitrahnya masih suci belum banyak terpengaruh hal negatif, tergantung kita mau mengarahkan kemana. Mau kita ajak ke hal yang positif bisa, ke hal yang negatif juga bisa. Karena tujuan utama kita adalah ingin mencerdaskan anak dengan wahyu Allah SWT maka kita didik dengan cinta Al-Quran, karena itu adalah hal yang pertama dan utama sebelum lainnya. Ayat yang pertama diturunkan Allah kepada nabi Muhammad SAW juga menyuruh kita untuk membaca. Makah al yang

sanagt mulia dan luar biasa adalah manakala anak-anak kita akrab dengan ayat-ayat Allah SWT.¹

Hal ini juga diperkuat oleh ustadzah Dermawani selaku istri dari kepala sekolah MIS Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola sekaligus sebagai pembina pembelajaran Tahfizh Al-Quran dalam pelaksanaan program Dauroh Al-Quran, bahwa belajar Al-Quran ini harus dimulai sejak dini karena Al-Quran tidak bisa dilepaskan dari ibadah shalat sebagaimana yang dikatakan oleh beliau:

“Setiap anak ini harus dibekali dengan pendidikan Al-Quran dimulai sejak dini, karena kita beribadah shalat juga wajib membaca Al-Quran. Kalau bacaan Al-Quran kita ada yang tidak pas baik dari segi tajwid maupun makhrajnya maka shalat kita jadi kurang sempurna atau bahkan mungkin bisa jadi tidak sah, oleh karena itu anak perlu dibekali Al-Quran karena Al-Quran adalah merupakan pedoman hidup kita di dunia untuk mencapai kenahagiaan di akhirat kelak”²

Untuk mencapai hasil yang maksimal yakni sesuai dengan Visi dan Misi yang telah ditetapkan dalam pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an maka pihak Yayasan MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju mengadakan sebuah program namanya Dauroh Al-Quran sebagaimana yang dikatakan Ustadz Azam Marpaung selaku kepala Sekolah MIS Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju

¹Ustadz Azam Marpaung, *Wawancara*, Kepala Sekolah MIS Islam Terpadu Al-Hijrah, Padangsidempuan pada tanggal 24 mei 2018

²Ustadzah Dermawani, *Wawancara*, Guru Pembina Dauroh Al-Quran MIS Islam Terpadu Al-Hijrah, Padangsidempuan pada tanggal 24 mei 2018

“Dauroh adalah suatu bentuk pelatihan yang dilakukan secara kontiniu atau terus menerus dengan tujuan tercapainya tujuan pelatihan tersebut, Dauroh Al-Quran yaitu pelatihan diri untuk bisa bersih dan suci saat menghafal Al-Quran, sebab Al-Quran tidak bisa di isi dalam jiwa jika diri masih kotor. Oleh sebab itu, diadakannya Dauroh Al-Quran bertujuan untuk membersihkan diri agar mudah menghafal dan memelihara hafalan Al-Quran dalam hati maupun pikiran.”³

Hal ini diperkuat oleh ustadzah Dermawani selaku guru pembina Dauroh Quran mengatakan

“Selain untuk membersihkan atau mensucikan jiwa dalam menghafal Al-Quran, program Dauroh Al-Quran ini juga memberikan manfaat yang sangat besar karena tujuan utama dalam program ini adalah mengajarkan membaca Al-Quran dengan baik yakni sesuai dengan makhraj dan tajwidnya, serta mencintai dan menyayangi Al-Quran baik membaca maupun mendengarnya. Maka dengan adanya Program Dauroh Al-Quran ini para murid sangat terbantu untuk melanjutkan sekaligus menjaga hafalan yang telah ada sebelumnya.”⁴

Pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah sudah ada sejak tahun 2011 adapun sistem pelaksanaannya dibagi menjadi 3 macam tingkatan. Pelaksanaan dan target hafalan yang ditentukan juga berbeda-beda tergantung waktu atau tingkatan yang telah ditentukan. *Pertama*, Dauroh Al-Quran untuk tingkat pemula, Dauroh Al-Quran pada tingkat ini dilaksanakan secara rutin

³Ustadz Azam Marpaung, *Wawancara*, Kepala Sekolah MIS Islam Terpadu Al-Hijrah, Padangsidempuan pada tanggal 24 Mei 2018

⁴Ustadzah Dermawani, *Wawancara*, Guru Pembina Dauroh Al-Quran MIS Islam Terpadu Al-Hijrah, Padangsidempuan pada tanggal 24 Mei 2018

dalam tiap-tiap minggu yaitu dimulai dari hari jum'at sore sampai hari minggu pagi adapun target hapalan yang ditentukan untuk tingkat pemula ini adalah paling sedikit 30 ayat. *Kedua*, Dauroh Al-Quran untuk 2 minggu target hapalan untuk tingkat ini adalah 2 juz. *Ketiga*, Dauroh Al-Quran untuk 2 bulan dilaksanakan setiap akhir tahun target hapalan pada tingkat ini adalah 8 juz. Dengan adanya target yang telah ditentukan hapalan Al-Quran dapat terlaksana dengan baik.

b. Aktivitas selama kegiatan Dauroh Al-Quran

Peneliti melakukan observasi langsung kelokasi asrama tempat pelaksanaan Dauroh Al-Quran dilaksanakan dan sekaligus ikut sebagai Pembina murid-murid yang ikut dalam Dauroh Qur'an, dimana peneliti melihat langsung kegiatan sehari hari yang dilakukan dalam Dauroh Al-Quran itu, ternyata dalam pelaksanaan Dauroh tersebut bukan hanya khusus untuk menghafal Al-Quran saja tetapi sekaligus untuk pelatihan diri supaya bersih dan suci agar mudah menghafal Al-Quran seperti membimbing anak-anak supaya terbiasa melakukan shalat fardhu tepat waktu dan ditambah dengan shalat sunat lainnya seperti tahajjud dan shalat dhuha.

Hasil wawancara dengan Ustadz Rahman Hakim selaku guru Pembina Tahfizh Al-Quran dalam kegiatan Dauroh Al-Quran beliau juga mengatakan:

“Dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quran anak-anak bukan hanya khusus untuk menghafal Al-Quran saja tetapi anak-anak juga dibimbing supaya disiplin atau terbiasa melakukan shalat fardhu tepat waktu dan ditambah dengan shalat sunat lainnya seperti shalat tahjjud dan shalat dhuha”⁵

Hal ini diperkuat oleh Ustadzah Ainil Hipdah selaku guru pembina Tahfizh Al-Quran dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quran juga mengatakan:

“Dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quran ini semua anak-anak benar-benar dibimbing supaya disiplin bahkan tidurpun di atur semua anak diatas jam 09.00 tidak ada lagi yang main-main semua telah tidur agar tidak susah bangun untuk melaksanakan shalat tahajjud pada jam 04.00 karena dalam kegiatan Dauroh ini anak-anak diwajibkan shalat tahajjud demikian juga dalam melaksanakan shalat fardhu anak-anak diwajibkan shalat berjamaah tepat waktu”.⁶

Peneliti juga melihat langsung sekaligus ikut serta dalam kegiatan Dauroh Al-Quran tersebut. Setelah selesai shalat tahajjud semua anak langsung pergi ke mesjid bersama-sama melaksanakan shalat subuh berjama'ah dipandu oleh guru Pembina, kemudian setelah selesai shalat subuh anak-anak *Muroja'ah* hapalannya dan sekaligus menambah hapalan. Bagi anak yang telah benar-benar hapal langsung menyetorkan hapalannya kepada guru Pembina. Kemudian

⁵Ustadz Rahman Hakim, *Wawancara*, Guru Pembina Dauroh Al-Quran MIS Islam Terpadu Al-Hijrah, Padangsidempuan pada tanggal 29 mei 2018

⁶Ustadzah Ainil Hipdah, *Wawancara*, Guru Pembina Dauroh Al-Quran MIS Islam Terpadu Al-Hijrah, Padangsidempuan pada tanggal 29 mei 2018

pukul 09.00 mereka melakukan shalat dhuha dan setelah shalat dhuha mereka menambah hapalan dan menyeter kepada guru Pembina, sambil menunggu shalat dzuhur anak-anak melakukan aktivitas sesuai dengan keinginannya masing-masing kadang untuk mengisi waktu yang kosong tersebut guru Pembina melakukan permainan tebak ayat bersama anak-anak tersebut. Kemudian setelah selesai shalat dzuhur mereka istirahat ataupun tidur siang.

Peneliti juga melihat setelah selesai shalat ashar anak-anak diwajibkan menambah hapalan sesuai dengan target hapalan yang telah ditentukan bagi masing-masing anak ada yang diberi hapalan minimal satu ayat ada yang 5 ayat, 10 ayat dan ada juga yang sampai 20 ayat walaupun waktu yang diberikan untuk masing-masing anak sama.

Hal ini juga dikatakan oleh Ustadzah Erlin selaku guru Pembina Tahfizh Al-Quran dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju:

“Setelah shalat ashar anak-anak diwajibkan menambah hapalan ada yang 5 ayat ada yang 10 ayat dan ada juga yang sampai 20 ayat walaupun waktu menghpal yang diberikan sama hal itu dilakukan supaya anak-anak yang memiliki kemampuan menghpal lemah tidak merasa bosan atau tidak menyerah karena mengalami kesulitan dalam menghpal.”⁷

⁷Ustadzah Erlin, *Wawancara*, Guru Pembina Dauroh Al-Quran MIS Islam Terpadu Al-Hijrah, Padangsidempuan pada tanggal 29 mei 2018

Hal ini diperkuat oleh ustadzah Khoirotul Hasanah yang merupakan guru pembina Tahfizh Al-Quran dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quran beliau juga mengatakan:

“Setelah shalat ashar anak-anak diwajibkan menambah hapalan ada yang 5 ayat ada yang 10 ayat dan ada juga yang sampai 20 ayat walaupun waktu menghpal yang diberikan sama hal itu dilakukan supaya anak-anak yang memiliki kemampuan menghpal lemah tidak merasa bosan atau tidak menyerah karena mengalami kesulitan dalam menghpal. Karena tingkat kemampuan anak dalam menghpal Al-Quran tidak sama ada yang memiliki kekuatan hapalan lemah dan ada juga yang memiliki kekuatan menghpal cepat dan kuat.”⁸

Bagi anak yang telah benar-benar hapal langsung menyettor hapalannya kepada guru Pembina. Setelah selesai menyettor hapalan mereka menggunakan sisa waktu yang tersisa untuk makan malam sambil menunggu shalat maghrib. Setelah selesai shalat maghrib anak-anak sama-sama belajar mujawwad yang dipandu oleh salah satu dari anak-anak yang pandai dalam mujawwad secara bergantian kemudian setelah shalat isya anak-anak menambah dan mengulang hapalan mereka, begitulah kegiatan yang dilakukan setiap hari selama dalam kegiatan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola.

⁸Ustadzah Khoirotul Hasanah , *Wawancara*, Guru Pembina Dauroh Al-Quran MIS Islam Terpadu Al-Hijrah, Padangsidimpuan pada tanggal 29 mei 2018

Tetapi diluar itu juga untuk menghilangkan rasa bosan pada anak-anak atau supaya anak-anak tetap bertahan, para guru-guru mengadakan kegiatan lain di luar Dauroh satu kali dalam seminggu bersama anak-anak tersebut. Ustadzah Dermawani juga mengatakan hal yang demikian dimana beliau mengatakan:

“Untuk menghilangkan rasa bosan pada anak-anak atau supaya anak-anak tetap bertahan kami mengadakan kegiatan lain di luar Dauroh Al-Quran seperti bermain-main ketempat wisata, terkadang juga kami memberi waktu kepada mereka untuk berolahraga keluar seperti bermain futsal.”⁹

Dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quranini Kepala Sekolahsengaja mengundang guru-guru yang berpengalaman dalam bidang Al-Quran untuk memotivasi atau meningkatkan keinginan dan minat semua anak untuk mencintai dan menghafal Al-Quran sekaligus memperbaiki bacaan anak-anak tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Azam selaku Kepala Sekolah MIS Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola beliau mengatakan:

“ Untuk memotivasi atau meningkatkan keinginan dan minat semua anak untuk mencintai dan menghafal Al-Quran sekaligus memperbaiki bacaan anak-anak, kami sengaja mengundang guru-guru yang berpengalaman dalam bidang Al-Quran seperti bidang mujawwad kami mengundang Ustadz Ilham dari sipange dan pada bidang tartil kami mengundang Ustadz solehuddin lubis dari pijorkoling dan disamping itu juga kami memperdengarkan bacaan Al-Quran berbagai

⁹Ustadzah Dermawani, *Wawancara*, Guru Pembina Dauroh Al-Quran MIS Islam Terpadu Al-Hijrah, Padangsidempuan pada tanggal 02juni 2018

macam syekh dan memutar video anak-anak hafizh yang telah berhasil dalam menghafal Al-Quran.¹⁰

- c. Metode Tahfizh yang digunakan dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola.

Suatu pembelajaran akan berhasil jika guru dapat memilih metode yang tepat untuk diterapkan di pembelajaran. Metode pembelajaran dalam hafalan Al-Quran ini merupakan cara-cara yang dilakukan guru untuk menyampaikan materi kepada murid dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Dalam pelaksanaannya, program Dauroh Al-Quran ini menggunakan berbagai metode agar pembelajaran berjalan dengan maksimal. Adapun Metode yang digunakan pada program Dauroh Al-Quran ini adalah:

1) Metode Talaqqi

Talaqqi berasal dari kata *Laqia* yang berarti berjumpa. Yang dimaksud berjumpa disini adalah bertemunya antar murid dengan guru. Maksud metode Talaqqi disini adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafalkan kepada seorang guru atau Pembina. Talaqqi dilakukan guru agar

¹⁰Ustadz Azam Marpaung, *Wawancara*, Kepala Sekolah MIS Islam Terpadu Al-Hijrah, Padangsidempuan pada tanggal 02 juni 2018

tajwid para anak didik bisa terkontrol. Dalam Tahfizh Al-Quran, biasanya dijumpai banyak kesalahan pelafalan. Dengan talaqqi ini kesalahan peserta didik dapat diminimalisir karena guru secara berulang-ulang mencontohkan cara membaca dan mengoreksi bacaan peserta didik. Anak-anak mendengarkan bacaan yang dibaca guru setelah itu baru anak-anak mengucapkan kembali dan hafalan tersebut diulang-ulang.¹¹

2) Metode Takrir

Takrir dalam mengulang hapalan atau mensima'kan hapalan yang pernah di hafalkan atau sudah pernah disima'kan kepada guru Pembina. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Takrir juga dapat dilakukan sendiri dengan maksud melancarkan hapalan yang telah dihafalkan sehingga tidak mudah lupa.¹²

¹¹Ustadz Rahman Hakim, *Wawancara*, Pembina Dauroh Al-Quran MIS Islam Terpadu Al-Hijrah, Padangsidempuan pada tanggal 31 mei 2018

¹² Ustadzah Ainil Hipdah, *Wawancara*, Pembina Dauroh Al-Quran MIS slam Terpadu Al-Hijrah, Padangsidempuan pada tanggal 01 juni 2018

3) Metode wahdah

Yang dimaksud dengan metode ini yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian menghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.¹³

d. Evaluasi Pembelajaran Tahfizh dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola

Untuk mengetahui dan mengevaluasi Pembelajaran para siswa dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola, para guru Tahfizhtelah menyusun program-program khusus sebagai sarana evaluasi yaitu dengan mengadakan *takrir* (pengulangan hafalan Al-Quran), Evaluasi dilakukan setiap menyelesaikan hafalan satu juz. Evaluasi juga

¹³Ustadzah Khoirotul Hasanah, *Wawancara*, Pembina Dauroh Al-Quran MIS Islam Terpadu Al-Hijrah, Padangsidempuan pada tanggal 01 juni 2018

dilakukan tiap mingguan, bulanan dan tahunan. Evaluasi dilakukan dengan lisan. Evaluasi dilakukan guna mengetahui tingkat hafalan peserta didik terhadap ayat-ayat dan surat-surat yang telah dihafalkan. Penilaian diberikan sepenuhnya kepada guru pembimbing. Hal yang dinilai adalah kelancaran tajwid dan makhrajnya.¹⁴

2. Keberhasilan yang diperoleh dalam Pelaksanaan Dauroh Al-Qurandi MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola

Pada dasarnya suatu pekerjaan yang dilakukan pada akhirnya mengharapkan hasil yang maksimal. Begitu juga halnya dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola ini.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Azam Marpaung selaku Kepala Sekolah MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola menjelaskan bahwa hasil yang diperoleh Alhamdulillah cukup memuaskan apalagi jika dilihat dari tahun-tahun terakhir ini banyak para murid yang mencapai target hapalan yang telah ditentukan.¹⁵

¹⁴ Ustadz Rahman Hakim, *Wawancara*, Pembina Dauroh Al-Quran MIS Islam Terpadu Al-Hijrah, Padangsidempuan pada tanggal 01 juni 2018

¹⁵ Ustadz Azam Marpaung, *Wawancara*, Kepala Sekolah MIS Islam Terpadu Al-Hijrah, Padangsidempuan pada tanggal 24 juni 2018

Hal ini di dukung oleh Ustadz Rahman Hakim selaku Pembina atau Murabbi dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola beliau juga menjelaskan bahwa kalau saya lihat dari hasil yang diperoleh sangat memuaskan hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan MTQ baik tingkat Kecamatan, Kabupaten bahkan sampai ketingkat Provinsi Alhamdulillah dalam tiap tahun selalu ada yang mewakili juara dalam bidang Tahfiz Al-Quran dari MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola.¹⁶

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pelaksanaan Dauroh Al-Qurandi MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Keamatan Batang Angkola

Secara umum, dalam pelaksanaan program Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola tidak mengalami masalah yang begitu berarti, meskipun demikian ada beberapa faktor pendukung dan ada pula faktor yang penghambat pelaksanaan program Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola.

¹⁶Ustadz Rahman Hakim, *Wawancara*, Pembina Dauroh Al-Quran MIS Islam Terpadu Al-Hijrah, Padangsidimpuan pada tanggal 24 juni 2018

a. Faktor Pendukung

Beberapa Faktor yang mendukung pelaksanaan Dauroh Al-Qurandi MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola.

1) Fisik dan Psikis yang baik

Untuk menghafal Al-Quran dengan baik, lancar dan maksimal membutuhkan fisik yang kuat serta pikiran atau jiwa yang tenang seperti yang dijelaskan oleh ustadzah Dermawani , Fisik yang sehat serta pikiran dan jiwa yang tenang adalah salah satu faktor pendukung dalam menghafal Al-Quran karena dengan fisik yang sehat mereka tidak terganggu ketika ingin menghafal Al-Quran dan dengan pikiran dan jiwa yang tenang dapat memudahkan mereka dalam menghafal Al-Quran.

Dari keterangan diatas bahwa fisik dan pikiran serta jiwa yang tenang sangat berpengaruh terhadap proses menghafal seorang peserta didik. Sehingga peserta didik ketika mengulang dan menghafal Al-Quran menjadi nyaman dan berjalan baik.¹⁷

¹⁷Ustadzah Dermawani , *Wawancara*, Pembina Dauroh Al-Quran MIS Islam Terpadu Al-Hijrah, Padangsidempuan pada tanggal 01 Juni 2018

2) Sarana dan prasarana

Untuk membentuk suatu lembaga tahfiz Al-Quran banyak sekali yang perlu diperhatikan seperti sarana dan media untuk menunjang kesuksesan penghafalan. Sebaiknya penghafal Alquran mempunyai dunia sendiri yaitu lingkungan yang hanya bisa dinikmati oleh mereka sendiri, berbisik, bergaul, mendengar hanya dengan kalam Allah. Jadi perlu adanya sarana dan media untuk hal seperti itu.

Dalam pelaksanaan Dauroh Al-Qurandi MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola sarana dan prasarana yang tersedia sudah cukup memadai diantaranya yaitu : Asrama, yang terdiri dari 2 asrama satu untuk asrama putra dan satu untuk asrama putri, ruang lepas untuk menghafal Al-Quran terdiri dari 3 ruangan, Papan tulis yang digunakan peserta didik yang menghafal Al-Quran untuk menuliskan hafalan yang sudah dihafal agar lebih kuat dalam ingatan, laptop dan infocus yang digunakan untuk menonton video-video bacaan Al-Quran dari segi murottal serta mujawwad para Qori-Qori yang berpengalaman.¹⁸

¹⁸Ustadzah Erlin, *Wawancara*, Pembina Dauroh Al-QuranMIS Islam Terpadu Al-Hijrah, Padangsidempuan pada tanggal 24 juni 2018

3) Piagam atau *Reward*

Piagam atau penghargaan juga menjadikan motivasi bagi peserta didik yang menghafal Al-Quran, Sehingga dengan adanya piagam atau penghargaan tersebut para peserta didik lebih semangat dalam menghafal Al-Quran.

4) Dukungan penuh dari pihak yayasan

Dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quran pihak yayasan mendukung penuh apa yang dilakukan para guru Pembina demi terciptanya hafidz sesuai dengan visi dan misi yang telah direncanakan di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola. Dengan adanya dukungan penuh dari pihak yayasan dan kepala sekolah dapat menjadi motivasi bagi para guru Pembina dan para peserta didik dalam menghafal Al-Quran.¹⁹

¹⁹Ustadzah Ainil Hipdah, *Wawancara*, Pembina Dauroh Al-Quran MIS Islam Terpadu Al-Hijrah, Padangsidempuan pada tanggal 31 mei 2018

b. Faktor Penghambat

Apapun status anda dalam hidup ini, guru, siswa, pedagang, pemimpin, tidak akan terlepas dari berbagai problema yang mungkin menyakkan hati. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menghafal Alquran itu berat dan melelahkan. Sudah sepantasnya, siapa yang ingin mendapat sesuatu yang tinggi nilainya baik di mata Allah maupun di mata manusia, ia harus berjuang keras, tak kenal lelah, sabar dan tabah dalam segala rintangan yang menghadangnya.

Ada beberapa Faktor yang menjadi penghambat dalam menghafal Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angakola diantaranya yaitu:

1) Kurangnya Guru Pembina/Tahfizh

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang dan meningkatkan kualitas hafalan para siswa, bahkan dapat dikatakan seorang siswa tidak akan bisa menghafal Al-Quran tanpa di dampingi oleh seorang guru *Tahfiz*, sekalipun hal itu bisa saja terjadi namun kualitas hafalannya tidak akan sama dengan kualitas hafalan siswa yang mendapat bimbingan dari seorang guru. Peran dan partisipasi guru dalam meningkatkan kualitas hafalan peserta didik dapat dilihat dari peran guru, begitu pula dengan bimbingan-bimbingan dan arahan yang senantiasa mereka

berikan kepada siswa baik dalam situasi formal maupun dalam situasi tidak formal, seperti guru memberi nasehat siswa secara langsung pada saat bertatap muka di sekolah.

2) Kurangnya Dana

Dana untuk tahfizh Al-Quran yang dianggap masih minim, Dana atau keuangan menjadi problematika dalam meningkatkan kualitas penghafal Al-Quran seperti halnya memberikan gaji guru yang lebih dari guru biasa, memberi sarana dan media yang sama sekali tidak mampu menaganiannya. Memang uang yang banyak tidak menentukan keberhasilan dalam pengolahan suatu program tahfizh Al-Quran. Akan tetapi keuangan yang memadai memungkinkan pengelolaannya dapat terlaksana dengan baik.²⁰

3) Tidak sabar, malas dan berputus asa

Tidak sabar, malas dan berputus asa yang timbul dari diri peserta didik itu sendiri padahal kita ketahui bahwa dalam proses menghafal Al-Quran diperlukan kerja keras, kesabaran dan ketekunan adalah salah satu kunci dari keberhasilan dalam menghafal Al-Quran.

²⁰Ustadz Azam Marpaung, *Wawancara*, Kepala Sekolah MIS Islam Terpadu Al-hijrah, Padangsidempuan pada tanggal 24 juni 2018

- 4) Terpengaruh kondisi lingkungan keluarga dan kondisi masyarakat yang belum merasakan secara penuh terhadap nilai dalam menghafal Al-Quran.²¹

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru-guru Pembina Dauroh Qur'an, peneliti mendapat gambaran bahwasanya secara garis besar faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Dauroh Al-Qurandi MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola adalah:

Faktor Pendukung : Fisik dan psikis yang baik, sarana dan prasarana yang ada, piagam atau reward serta dukungan penuh dari pihak yayasan dan kepala sekolah

Faktor Penghambat : Kurangnya guru Pembina/Tahfizh, Kurangnya Dana, tidak sabar, malas dan berputus asa serta terpengaruh lingkungan.

²¹Ustadzah Khoirotul Hasanah, *Wawancara*, Pembina Dauroh Al-Quran MIS Islam Terpadu Al-Hijrah, Padangsidempuan pada tanggal 31 juni 2018

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah Peneliti mengadakan penelitian tentang pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola, akhirnya Peneliti memperoleh data-data yang dikumpulkan, dan dari data tersebut terkumpul kedalam laporan. Hasil penelitian yang ini telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis sehingga dapat dipaparkan dan dapat disimpulkan.

1. Pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola
 - a. Sistem Pelaksanaan Dauroh Al-Quran

Adapun Sistem Pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola ini dibagi menjadi 3 macam tingkatan. Pelaksanaan dan target hapalan yang ditentukan juga berbeda-beda tergantung waktu atau tingkatan yang telah ditentukan. *Pertama*, Dauroh Al-Quran untuk tingkat pemula, Dauroh Al-Quran pada tingkat ini dilaksanakan secara rutin dalam tiap-tiap minggu yaitu dimulai dari hari jum'at sore sampai hari minggu pagi adapun target hapalan yang ditentukan untuk tingkat pemula ini adalah paling sedikit 30 ayat. *Kedua*, Dauroh Al-Quran untuk 2 minggu target hapalan untuk tingkat ini adalah 2 juz. *Ketiga*, Dauroh Al-Quran untuk 2 bulan dilaksanakan setiap akhir tahun target

hapalan pada tingkat ini adalah 8 juz. Dengan adanya target yang telah ditentukan hapalan Al-Quran dapat terlaksana dengan baik.

b. Aktivitas Selama kegiatan Dauroh

Adapun aktivitas selama kegiatan Dauroh di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola ini yaitu semua anak-anak diwajibkan melaksanakan shalat sunat Tahajjud dan shalat Dhuha serta melaksanakan shalat Fardhu tepat waktu secara berjama'ah. Sedangkan proses menghafal atau menambah sekaligus menyetor hapalan dilaksanakan tiap-tiap selesai shalat Fardhu kecuali setelah selesai shalat Maghrib karena kegiatan yang dilakukan setelah shalat Maghrib adalah belajar mujawwad, sedangkan kegiatan *Muroja'ah* dilakukan setelah shalat Subuh dan shalat Isya. Tetapi diluar itu juga untuk menghilangkan rasa bosan pada anak-anak atau supaya anak-anak tetap bertahan, para guru-guru mengadakan kegiatan lain satu kali dalam seminggu yaitu bermain-main ketempat wisata, terkadang juga mereka diberi waktu untuk berolahraga keluar seperti bermain futsal.

c. Metode Tahfizh

Metode Tahfizh yang digunakan dalam Pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola adalah

1) Metode Talaqqi

Maksud metode Talaqqi disini adalah menyetorkan atau memperdengarkan hapalan yang baru dihapalkan kepada seorang guru atau Pembina.

2) Metode Takrir

Maksud metode disini adalah Takrir dalam mengulang hapalan atau mensima'kan hapalan yang pernah di hafalkan atau sudah pernah disima'kan kepada guru Pembina. Takrir dilakukan agar hapalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik.

3) Metode Wahdah

Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghapl satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan.

d. Mengadakan Evaluasi

Evaluasi dilakukan setiap mingguan, bulanan dan tahunan, evaluasi juga dilakukan setiap menyelesaikan hafalan 1 juz, hal yang dinilai dalam kegiatan evaluasi ini adalah kelancaran tajwid dan makhrajnya.

2. Keberhasilan yang diperoleh dalam Pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola ini adalah banyaknya para murid-murid yang mencapai target hafalan yang telah ditentukan, diluar itu juga keberhasilan yang dicapai adalah mampu menjuarai bidang tahfizh Al-Quran dalam kegiatan MTQ bahkan sampai ketinggian provinsi.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat
 - a. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola adalah:
 - 1) Fisik dan psikis yang baik
 - 2) Sarana dan Prasarana
 - 3) Piagam atau Reward
 - 4) Dukungan penuh dari pihak Yayasan

b. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola adalah:

- 1) Kurangnya Guru Pembina/Tahfizh
- 2) Kurangnya dana
- 3) Tidak sabar dan putus asa
- 4) Terpengaruh kondisi lingkungan keluarga dan kondisi masyarakat yang belum merasakan secara penuh terhadap nilai dalam menghafal Al-Quran

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola. Penulis menghasilkan karya ilmiah yang sederhana dalam bentuk penulisan skripsi dengan berbagai keterbatasan pada saat peneliti yang dilakukan di lapangan. Adapun keterbatasan peneliti dalam melaksanakan penelitian dalam rangka untuk penyelesaian skripsi ini sebagai berikut:

1. Peneliti tidak dapat memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan para responden dalam menjawab pertanyaan pada saat wawancara.
2. Keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan penulis untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, keterbatasan waktu dan dana.

Keterbatasan-keterbatasan di atas memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian selanjutnya berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Namun, dengan segala upaya dan kerja keras penulis ditambah dengan bantuan semua pihak penulis berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi, karena faktor keterbatasan tersebut sehingga menghasilkan skripsi ini meskipun masih dalam bentuk yang sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai Pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola diantaranya yaitu:

1. Pelaksanaan Dauroh Al-Quran dalam meningkatkan kemampuan Tahfizh Al-Quran anak di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola dilaksanakan dalam 3 tingkatan: *Pertama*, Dauroh Al-Quran untuk tingkat pemula yang dilaksanakan secara rutin pada tiap-tiap minggu yaitu mulai jum'at sore sampai minggu pagi dengan target hapalan paling sedikit 30 ayat. *Kedua*, Dauroh Al-Quran untuk 2 minggu yang dilaksanakan satu kali sebulan dengan target hapalan 2 juz. *Ketiga*, Dauroh Al-Quran untuk 2 bulan dilaksanakan setiap akhir tahun dengan target hafalan 8 juz..
2. Hasil Pelaksanaan Dauroh Al-Quran dalam meningkatkan kemampuan Tahfizh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola boleh dikatakan berhasil dibuktikan dengan kejuaraan-kejuaran yang diraih oleh murid-murid MIS Islam Terpadu Al-Hijrah pada Musabaqah Tilawatil Quran mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten sampai ketingkat Provinsi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Dauroh Qur'an untuk meningkatkan kemampuan Tahfizh Al-Qur'an di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola yaitu:
 - a. Faktor Pendukung meliputi : Fisik dan psikis yang baik, sarana dan prasarana yang ada, piagam atau reward serta dukungan penuh dari pihak yayasan dan kepala sekolah
 - b. Faktor Penghambat meliputi: Kurangnya guru Pembina/Tahfizh, Kurangnya Dana, tidak sabar, malas dan berputus asa serta terpengaruh lingkungan.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis mengungkapkan saran saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pihak yayasan atau kepala sekolah agar mencari atau menambah guru agar setiap murid penghawal Al-Quran diharapkan benar-benar melaksanakan pembelajaran Tahfizul Al-Quran dengan baik dan sungguh-sungguh serta meningkatkan kedisiplinan dalam setoran.
2. Diharapkan kepada lembaga sekolah agar bekerjasama dengan pemerintah daerah baik kepala desa, camat bahkan harajaon hatobangon agar bisa menggalang dana untuk para penghawal Al-Quran dan untuk guru-guru yang membina atau membimbing program tahfizh Al-Quran.

3. Bagi semua murid penghawal Al-Quran agar mengatasi rasa malas yang terkadang datang, senantiasa menjaga dan mengulang hafalan dengan terus menerus. Selain itu para murid penghawal Al-Quran diharapkan dapat mengatur waktu dengan baik antara mengulang dan menambah hafalan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Nawawi Ali. *Pedoman Membaca Al-Qur'an (Ilmu Tajwid)*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2002

Abdul Aziz bin Abdullah bin Muhammad as-Sadhan, *Cara Cepat Membaca, Memahami dan Menghafal Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Zeedny, 2010

Abdul Aziz Abdur Rauf, Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Al-Quran*, (Jakarta: Markaz Al-Quran, 2010), Cet.11, hlm. iv.

Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013

Abdul Mujieb Ismail dan Maria Ulfah Nawawi. *Pedoman Ilmu Tajwid*, Surabaya: Karta Abditama, 1995

Abdullah Asy'ari. *Pelajaran Tajwid, Qaidah Bagaimana Seharusnya Membaca Al-Qur'an Untuk Pelajaran Permulaan*, Surabaya: Apollo, 1987

Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak, Pendidikan*, Khalilullah Masykur Hakim, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990

Abdullah Syukur, *Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekan dan Relevansinya Dalam Pembangunan*, Ujung Padang: Persadi, 1987

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013

- Ahmad Zainal Abidin, *Kiat dan Mudah Hafal Juz Amma*, Yogyakarta: Sabil, 2015
- Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghapal Al-Quran*, Jakarta : Amzah, 2008
- Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghapal Al-Quran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Atabik Ali dan Zuhdi Muhdior, *Kamus Bahasa Arab*, Yogyakarta: Multi Karya, 1998
- Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. I, 2008
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1985
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta :Balai Pustaka, 1988
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005
- M. Djunaidy Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi penelitian kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990
- Maimunah Hasan, *Al-Quran dan Pengobatan Jiwa*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001
- Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghapal Al-Quran*, Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2013
- Manna' Khalil al-Qattan. *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, Edisi Indonesia *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (terj.) Mudzakir AS., Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Quran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004 Cet. I, oleh Prof. Dr. Ahmad Tafsir.

Muhammad Syauman ar-Ramli, *Keajaiban Membaca Al-Quran*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2010

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000

Muhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003

Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grafindo Persada, 2012

Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007

Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Quran Meski Sibuk Kuliah*, Yogyakarta : Semesta Hikmah, 2016

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rieneka Cipta, Cet. Ke-8, 2010

Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran* Depok: Gema Insani, 2008

Saifuddinazwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2004

Sayyid Muhammad Husain, *Mengungkapkan Rahasia Al-Quran*, Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1992

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung : Alfabeta, 2013

Sukmadinata, Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005

Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998

Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Quran Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: BalaiPustaka, 2005

Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Quran itu Gampang*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Hal-hal yang di observasi

1. Lingkungan MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola
2. Tempat pelaksanaan Dauroh Al-Quran di Kelurahan Ujung Padang Kecamatan Padangsidempuan Selatan
3. Sarana dan prasarana
4. Keadaan guru pembina Dauroh Al-Quran
5. Keadaan Murid yang ikut Dauroh Al-Quran
6. Proses kegiatan dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quran

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Daftar wawancara dengan guru tahfiz
 - a. Bagaimana pendapat bapak tentang pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola?
 - b. Metode apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola?
 - c. Bagaimana tanggapan murid tentang metode yang Bapak/Ibu terapkan dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quran ini?
 - d. Apa problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quran ini ?
 - e. Upaya-upaya apa saja yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi masalah tersebut?
 - f. Apakah semua murid senang dengan pelaksanaan Dauroh Al-Quran ini?
 - g. Apakah Bapak/Ibu kesulitan dalam melaksanakan program Dauroh Al-Quran ini?
 - h. Untuk meningkatkan semangat murid dalam menghafal Al-Quran apakah Bapak/Ibu selalu mengadakan perlombaan?
 - i. Apa saja usaha Bapak/Ibu agar murid tetap semangat dalam menghafal Al-Quran?
 - j. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quran ini?

- k. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quran ini?
- l. Bagaimana Bapak/Ibu menanggulangi hambatan yang ada dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quran ini?
- m. Bagaimana hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan Dauroh Al-Quran ini?

xvii

- 2. Daftar Wawancara dengan kepala sekolah
 - a. Apalatar belakang/sejarah berdirinya yayasan MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola ?
 - b. Apa motivasi yayasan di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah ini membuat dan menerapkan pelaksanaan Dauroh Al-Quran ?
 - c. Bagaimana menurut bapak reaksi/ respon murid dengan adanya pelaksanaan Dauroh Al-Quran ini ?
 - d. Apa faktor-faktor yang menjadi penghambat jalannya pelaksana Dauroh Al-Quran ini?
 - e. Upaya-upayaapajaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut ?
 - f. Upaya-upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan mutu Tahfizh Al-Quran yang dilaksanakan di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah ini ?
 - g. Bagaimana pendapat bapak, apakah program ini sudah bisa dikategorikan berhasil atau tidak sama sekali?

xvi

h. Lampiran 3

i. DOKUMENTASI

j. Asrama Tempat Pelaksanaan Dauroh Al-Quran di MIS Terpadu Al-Hijrah



k.



l.

m. Kegiatan Belajar Mujawwad yang dilaksanakan setiap selesai shalat Maghrib



n.

o. Kegiatan Menghapal atau Menambah Hapalan Al-Quran



p.



q.

r. Kegiatan Menyetor Hapalan



s.



t.

u. Kegiatan Tes Hapalan



v.

w. Kegiatan Shalat Berjama'ah



x.

y. Lampiran 6

z. JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

aa.

No	Tanggal penelitian	Keterangan
1	25 Februari 2016	Mengajukan Judul
2	08 Maret 2016	Pengesahan Judul
3	24 Mei 2016	Acc Judul
4	25 Desember 2016 - 27 Februari 2017	Pengetikan Proposal
5	11 Maret 2017 - 25 April 2017	Bimbingan dengan Pembimbing II
6	07 Oktober - 04 Desember 2017	Bimbingan dengan Pembimbing I
7	05 Februari 2018	Seminar Proposal
8	03 Maret 2018	Revisi Provosal
9	24 Mei 2018	Mengurus Surat Izin Penelitian
10	24 Mei 2018 - 31 Juni 2018	Penelitian di Lapangan
11	05 Juli 2018 - 12 Juli 2018	Bimbingan Skripsi Pembimbing I
12	13 Juli 2018 - 27 Juli 2018	Bimbingan Skripsi Pembimbing II
13	29 Juli 2018	Acc Skripsi
14	01 Agustus 2018	Seminar Hasil
16	08 Agustus 2018	Sidang Munaqasah
17	09 September 201	Revisi Skripsi

Lampiran 7

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rijal Amin Lubis
NIM : 11 310 0295
Tempat Tanggal Lahir : Sitampa, 31 Maret 1990
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-7
Alamat : Sitampa, Kecamatan Batang Angkola Kabupaten
Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara

1. Orang Tua

a. Nama Ayah : JOHIR MUDA LUBIS
b. Nama Ibu : JUNNAINI NASUTION
c. Pekerjaan : Petani

Alamat : Sitampa, Kecamatan Batang Angkola Kabupaten
Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara

2. Jenjang Pendidikan :

- a. SD Negeri 146935 Sigalangan, selesai tahun 2002
- b. Tsanawiyah Babussalam Basilam Baru, selesai tahun 2005
- c. SMA Negeri 1 BatangAngkola, selesai tahun 2008
- d. Masuk Sekolah Tinggi Agama Islam Padangsidimpuan 2011.

